



Dr. Muhammad Ishom, M.A | Dr. Hunaenah, M.M |
Dr. Ade Fakhri Kurniawan, M.Ud | Dr. Ali Muhtarom, M.Si |
Dr. Agus Sukirno, M.Pd | Dr. Dedi Sunardi | Salim Rosyadi, M.Ag |
Abdul Qodir, M.Pd | Syarif Hidayatullah, M.Pd.I

INSERSI MODERASI BERAGAMA PTKI

Langkah, Strategi dan Implementasi pada Kurikulum

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk hidup rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Moderasi beragama penting digaungkan kembali untuk menyikapi fenomena-fenomena keagamaan yang belakangan ini menampilkan wajah yang tidak ramah. Misalnya ketidak-ramahan terhadap perbedaan kepercayaan, tata nilai, norma, tradisi, dan budaya yang telah lama berkembang di tengah masyarakat Indonesia dengan dalih tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu.

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama bertujuan mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran untuk masa depan bangsa Indonesia yang maju.

Buku Panduan Inseri Moderasi Beragama dalam Kurikulum MBKM UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi pembangunan sumberdaya manusia Indonesia yang maju, berbudaya, dan berkarakter Pancasila dan Islam Rahmatan lil 'alamin.



Penerbit Haura Utama

Anggota IKAPI Jawa Barat
Instagram: @haurautama
Website: penerbithaura.com
Email: haurautama@gmail.com

ISBN 978-623-492-747-4



9 786234 927474

Dr. Muhammad Ishom, M.A., dkk.

INSERSI MODERASI BERAGAMA PTKI



INSERSI MODERASI BERAGAMA PTKI

Langkah, Strategi dan Implementasi pada Kurikulum

Dr. Muhammad Ishom, M.A | Dr. Hunaenah, M.M |
Dr. Ade Fakh Kurniawan, M.Ud | Dr. Ali Muhtarom, M.Si |
Dr. Agus Sukirno, M.Pd | Dr. Dedi Sunardi | Salim Rosyadi, M.Ag |
Abdul Qodir, M.Pd | Syarif Hidayatullah, M.Pd.I



Haura Utama

PENGANTAR

Moderasi beragama telah ditempatkan sebagai modal sosial mendasar untuk pembangunan bangsa sebagaimana disebut di dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang dikukuhkan melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 pada 17 Januari 2020.

Keberadaan RPJM ini telah dijadikan acuan oleh seluruh satuan kerja Kementerian Agama RI, sebagai infrastruktur negara di bidang urusan agama, untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Terlebih lagi juga diterbitkan Keputusan Menteri Agama No. 93 Tahun 2022 tentang pedoman penyelenggaraan penguatan moderasi beragama bagi pegawai negeri sipil kementerian agama.

Sebagai bagian institusi pendidikan tinggi negeri, semua civitas akademik di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin, termasuk mahasiswanya juga menjadi sasaran penguatan moderasi beragama. Tujuannya supaya mereka

Inseri Moderasi Beragama PTKI;

Langkah, Strategi dan Implementasi pada Kurikulum,

Penulis Dr. Muhammad Ishom, M.A | Dr. Hunaenah, M.M |

Dr. Ade Fakhri Kurniawan, M.Ud | Dr. Ali Muhtarom, M.Si |

Dr. Agus Sukirno, M.Pd | Dr. Dedi Sunardi |

Salim Rosyadi, M.Ag | Abdul Qodir, M.Pd |

Syarif Hidayatullah, M.Pd.I,

diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2024

14 x 20 cm, viii + 133 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor dan Penata isi: Zulfa

Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

+62877-8193-0045 | haurautama@gmail.com

Cetakan I, Januari 2024

ISBN: 978-623-492-747-4

 penerbithaura.com

mempunyai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama--yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum--berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.

Salah satu cara penguatan moderasi beragama di kampus adalah melakukan insersi pendidikan moderasi beragama dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Harapan insersi yang didapat dari pendidikan moderasi beragama adalah sikap dan perilaku moderat, toleran, dan inklusif yang terbentuk dalam setiap pribadi mahasiswa atas dasar pemahaman dan kesadaran yang kuat.

Pada dasarnya moderasi beragama sudah banyak diterapkan secara tidak langsung oleh masyarakat di seluruh pelosok negeri ini, sebagai wujud kesadaran hidup dalam ke-bhineka-an. Dari sejak jaman dahulu, nenek moyang bangsa Indonesia telah meletakkan dasar-dasar hidup rukun di tengah banyaknya budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan sebagainya yang berkembang di nusantara.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk hidup rukun, saling menghormati,

menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Moderasi beragama penting digaungkan kembali untuk menyikapi fenomena-fenomena keagamaan yang belakangan ini menampilkan wajah yang tidak ramah. Misalnya ketidak-ramahan terhadap perbedaan kepercayaan, tata nilai, norma, tradisi, dan budaya yang telah lama berkembang di tengah masyarakat Indonesia dengan dalih tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu.

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama bertujuan mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran untuk masa depan bangsa Indonesia yang maju.

Buku Panduan Insersi Moderasi Beragama dalam Kurikulum MBKM UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi pembangunan sumberdaya manusia Indonesia yang maju, berbudaya, dan berkarakter Pancasila dan Islam Rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Kajian Teoritis.....	10
C. Peta Metodologi.....	12
BAGIAN 1	
TERMINOLOGI MODERASI BERAGAMA	17
A. Konsep Moderasi Beragama	17
B. Moderasi dan Ekstremisme Beragama	39
C. Indikator Moderasi Beragama	43
BAGIAN 2	
POTRET PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI	
LEMBAGA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN	57
A. Paradigma Radikal di Perguruan Tinggi.....	57
B. Moderasi Beragama dan Paham Radikalisme	
Keagamaan di Lembaga Perguruan Tinggi	
Keagamaan	80

C. Membangun Prinsip Moderasi Beragama di	
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.....	90

BAGIAN 3

INSERSI MODERASI BERAGAMA PADA KURIKULUM

DI LEMBAGA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN

ISLAM

104

A. Muatan Kurikulum Moderasi Beragama	104
B. Insersi Nilai Moderasi Beragama melalui	
Campus Based Culture.....	112
C. Insersi Moderasi Beragama pada Kurikulum..	115

BAGIAN 4

PENUTUP

128

DAFTAR PUSTAKA.....

130

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sisdiknas, 2003). Dengan pengertian lain bahwa membentuk manusia beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang demokratis dan bertanggungjawab sebagai tujuan pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional itu adalah melakukan insersi yaitu menyajikan bahan/materi pelajaran dengan

cara menyelipkan/men-sisipkan inti sari pendidikan agama ke dalam disiplin ilmu pengetahuan. Sifat penyisipan intisari pendidikan agama ke dalam disiplin ilmu pengetahuan umum, seperti bidang studi hukum, ilmu sosial, ilmu pasti, ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lainnya itu ditransformasikan secara halus, sehingga hampir tidak terasa/kentara, bahwa sesungguhnya telah terjadi transformasi dan internalisasi Pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan.

Metode insersi penting diimplementasikan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, sekaligus berakhlak mulia yang demokratis dan bertanggungjawab. Pengetahuan yang di-insersi-kan tidak hanya Pendidikan agama tetapi juga moderasi beragama. Pendidikan agama di-insersi-kan pada pengetahuan lainnya supaya keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak masing-masing umat beragama lebih baik menurut agama dan kepercayaannya. Sedangkan moderasi beragama di-insersi-kan supaya cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dilaksanakan secara moderat yakni mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip

adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.

Dengan demikian, ketika dilakukan inversi moderasi beragama pada kurikulum pendidikan, maka ada dua orientasi sekaligus yang ingin dihasilkan, yaitu: (1) mempelajari agama untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar; (2) mempelajari agama sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, dan sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan pengembangan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan. Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, atau Akidah Akhlak atau

Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Istilah insersi mempunyai arti menginternalisasikan, menyisipkan menanamkan. Dalam hal ini nilai-nilai *Wasathiyah* dipadukan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai tersebut guna membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai wasathiyah diharapkan bukan hanya menjadi sebuah konsep pada diri peserta didik tetapi teraktualisasi dalam praktik nyata sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Wasathiyah tidak diajarkan secara teoritis semata dalam kurikulum tersendiri, tetapi menyatu dalam setiap aktifitas pembelajaran di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran. Pola internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* secara terintegrasi melalui pembelajaran sains dapat digambarkan sebagai berikut.

Pola integrasi nilai-nilai *wasathiyah* dengan model pembelajaran sains misalnya dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, integrasi nilai-nilai *wasathiyah* dengan *discovery learning*. Dalam model ini, nilai-nilai *wasathiyah* dapat dimaknai dari aktivitas peserta didik sebagai berikut: Setelah

peserta didik memperoleh stimulus atau penggambaran fenomena terkait materi yang diajarkan, peserta didik

melakukan identifikasi masalah (*Problem Statement*). Informasi mengenai fenomena digunakan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah. Selanjutnya peserta didik harus memilih salah satu masalah yang penting dan mungkin untuk diselesaikan. Pada tahap ini peserta didik dilatih memiliki kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi serta sikap awlawiyah, yakni prinsip memilih prioritas masalah yang akan diselesaikan. Tahap mengumpulkan data (*data collecting*), mengolah data (*data processing*) serta memverifikasi data (*verification*), memberi kesempatan bagi guru untuk menginternalisasi nilai *i'tidal*, yakni sikap lurus, tegas dan proporsional sehingga mampu bersikap jujur, adil, dan penuh tanggung jawab. Sikap *i'tidal* sangat penting dimiliki ilmuwan karena manipulasi data akan menyebabkan kerusakan dan kesalahan pengambilan kesimpulan yang dalam dunia sains dapat berakibat fatal bagi kehidupan manusia dan alam semesta.

Model pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan secara berkelompok akan melatih peserta didik memiliki sikap syura, yakni sikap

mendahulukan musyawarah. Guru dapat memfasilitasi agar peserta didik berbagi pendapat, pandangan, dan saling melengkapi dalam upaya pengambilan kesimpulan atau penyelesaian masalah. Mengingat begitu besarnya dalam men capai tujuan pembelajaran adalah peserta didik, maka setiap upaya pencarian alternatif pendekatan pembelajaran harus sennatia-sa berlandaskan pada kepentingan peserta didik belajar. Dengan kata lain, alternative pendekatan tersebut harus mencerminkan suatu upaya untuk mencari alternatif bagi kepentingan peserta didik untuk memper-mudah dalam mencapai tujuan belajar (Suriadi, 2020a).

Kedua, integrasi nilai-nilai *wasathiyyah* dengan *inquiry learning* mirip dengan *discovery Learning* karena sintak kedua model ini memiliki kemiripan. Nilai-nilai Islam Wasathiyyah yang utama dapat diinternalisasi adalah sikap *awlawiyah*, yakni prinsip memilih prioritas masalah yang akan diselesaikan, sikap *i'tidal* yakni jujur dan proporsional dalam pengumpulan data, sikap syura yaitu mendahulukan musyawarah dalam pengambilan kesimpulan.

Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyyah dengan Project-based learning. Pada model ini, pembelajaran menggunakan proyek/riset

sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Nilai-nilai *wasathiyyah* yang dapat diinternalisasi kedalam diri peserta didik diantaranya Sikap musawah, yakni menga-kui kesetaraan dan kesejajaran dalam bekerja sama menyelesaikan proyek. Dalam merencanakan menyusun jadwal penyelesaian proyek, dan merumuskan langkah-langkah penyelesaian proyek, dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Hal ini memerlukan sikap musawah di mana tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi atau lebih pintar dari yang lain sehingga dapat memaksa-kan kehendaknya, semua terlibat secara merata.

Sikap islah, yaitu sikap melibatkan diri atau berpartisipasi dalam penyelesaian masalah. aktivitas pada *project-based learning* berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi dan secara konstruktif, melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset. Diperlukan kesadaran peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif guna mencapai hasil belajar yang baik. Sikap *qudwah*, yaitu mental pelopor, inspiratif, inisiatif positif dan sikap kepemimpinan untuk dapat menyelesaikan proyek

atau riset. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik biasanya membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Selain itu, karena dilakukan dalam kelompok maka setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengabaikan kepentingan kelompok. Hal ini memerlukan sikap *qudwah* yang kuat dari setiap diri peserta didik. Sikap *tahadur*, yakni sikap menghormati peradaban manusia serta alam semesta. Dalam melakukan proyek/riset, peserta didik harus dibekali sikap menghormati orang lain, terutama jika orang tersebut menjadi sampel bagi penelitian/risetnya. Perbedaan historis, budaya, sikap, nilai, pendapat, bahkan hingga perilaku yang kita anggap menyimpang dari diri seseorang yang kita jadikan sampel, memerlukan sikap *tahadur* dalam menyikapinya. Begitupun jika sampel alam semesta, maka proyek/riset tersebut harus diupayakan tidak berdampak yang buruk bagi lingkungan.

Keempat, integrasi nilai-nilai *wasathiyyah* dengan *problem-based learning*. Sintak pembelajaran dalam *problem-based learning* memiliki kemiripan dengan model

pembelajaran *Project-based Learning*. Perbedaan utama terdapat pada waktu pembelajaran di mana untuk *project-based learning* memerlukan waktu yang lama. Selain itu, model *Project-based Learning* menghasilkan hasil pembelajaran berupa produk (model, prototype, poster seni, pertunjukan, produk tulisan, visual/multimedia) sementara hasil pembelajaran dengan model *problem-based learning* hanya solusi pemecahan masalah dalam bentuk

tulisan atau presentasi. Karena memiliki sintak yang mirip, sehingga nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang dapat diinternalisasi pada diri peserta didik juga mirip, yakni, *musawah, islah, qudwah* dan *tahadur*.

Kelima, insersi nilai-nilai *wasathiyyah* dengan *cooperative learning*. Dalam pembelajaran *cooperative learning*, diciptakan situasi di mana kerjasama yang dibangun oleh anggota kelompok yang heterogen (berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi) dapat saling melengkapi baik kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Dalam *cooperative learning* peserta didik dibiasakan mengutamakan tujuan bersama (kepentingan sosial) tanpa melupakan

kepentingan individu, target hasil belajar secara individual harus diimbangi dengan target sosial.

B. Kajian Teoritis

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Tidak dapat disangkal bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20

¹ I Wy. Ariyastana and Universitas, 'Inseri Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Materi Dan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia I', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 1.3 (2017), h.197.

Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian umum dijelaskan bahwa pembaruan pendidikan memerlukan strategi tertentu dan salah satu strategi tertentu dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga mengatur bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.²

Sementara itu, "*Insertion Method*" atau metode insersi menurut Tayar Yusuf dikutip oleh Qosim Abdullah adalah suatu metode untuk mengajarkan pada mata Pelajaran tertentu atau menyampaikan bahan-bahan pelajaran melalui pengisian dalam bidang-bidang pelajaran tertentu.

Dengan demikian bahwa metode insersi moderasi beragama merupakan cara menyajikan bahan/ materi pelajaran dengan cara; menyisipkan pokok-pokok indikator moderasi beragama seperti Adaptif terhadap tradisi, anti kekerasan, toleransi dan komitmen kebangsaan.

Dalam perkembangannya, insersi (sisipan atau lampiran) kurikulum merupakan metode yang

² Ariyastana and Universitas.h.198

belum dikenal secara luas. Sehingga metode ini belum begitu populer, tetapi telah sering terlaksana secara tidak langsung dalam aktivitas pembelajaran. Metode insersi merupakan cara menyajikan bahan/ materi pelajaran dengan menyisipkan intisari ajaran agama/ emosi religius di dalam mata Pelajaran atau perkuliahan MKDU.

C. Peta Metodologi

Penelitian ini menggunakan *mix method* dengan jenis *Explanatory Sequential Design*. Pada desain ini, terdapat 2 fase berurutan/ sekuensial yang interaktif. Tahap pertama, dilakukan pengambilan dan analisis data kuantitatif yang mana memiliki prioritas untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni tentang panduan insersi moderasi beragama pada kurikulum di Lembaga tinggi keagamaan islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Tahap berikutnya, fase pengambilan data kualitatif dilakukan mengikuti fase sebelumnya. Peneliti umumnya menginterpretasikan data kualitatif untuk membantu menjelaskan (*explain*) hasil yang diperoleh pada fase kuantitatif. Data kuantitatif berperan untuk memperoleh data terukur yang bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Data kualitatif berperan untuk membuktikan,

memperdalam, memper-luas, memperlemah, dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh.

Tahapan penelitian yang direncanakan oleh peneliti dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah survei permasalahan. Tahap kedua adalah online research model dan pencarian data langsung ke lokasi objek. Tahap ketiga adalah analisis data. Dan tahap keempat adalah penggambaran model serta komponen pendukungnya.

Analisis data dan penafsiran data menjadi kewajiban untuk dilakukan dalam metodologi penelitian karena dengan analisis data yang dikaitkan dengan teori maka dihasilkan interpretasi data yang sesuai dengan rencana hasil penelitian ini. Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola dan disimpulkan untuk menjadi informasi yang dipublikasikan kepada orang lain.³ Setelah analisis data, lalu ada penafsiran data dengan cara melihat data-data yang dikumpulkan dan diolah dengan pedoman teori yang digunakan sehingga

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h.72

menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Peneliti juga merencanakan analisis isi media kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rachmah Ida dalam Burhan Bungin, analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks.⁴ Dari analisis isi media kualitatif ini mengedepankan isi media, berupa data, dokumen, teks dan bentuk-bentuk fisik yang dijadikan objek untuk menganalisis topik penelitian ini. Dengan media kualitatif ini, peneliti dapat menggambarkan model yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Penelitian ini dimulai dari pemetaan permasalahan yang ada di Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam UIN Sultan Maulana Hasanddin Banten. Permasalahan ini dijabarkan dengan detail sehingga dapat dilakukan inventarisasi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan insersi moderasi beragama pada kurikulum.

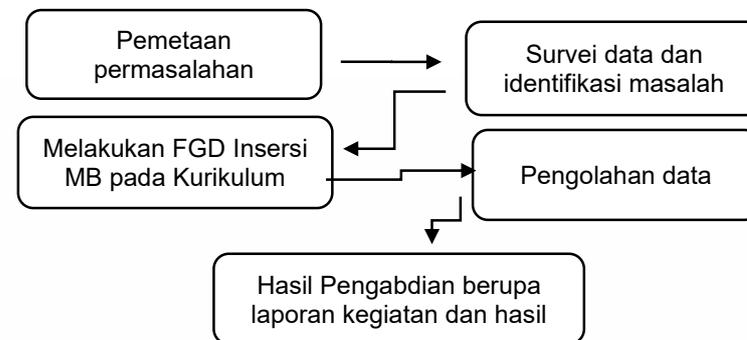
Selanjutnya melakukan survei dan identifikasi masalah terkait dengan sejauhmana

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2017).

penerapan insersi kurikulum moderasi beragama di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi.

Setelah itu melakukan Focus Grodup Discussion (FGD) tentang panduan insersi moderasi beragama pada kurikulum dan setelahnya melakukan pengolahan dan dideskripsikan serta analisis-anilisis pada objek kajian tersebut.

Adapun peta rencana pembahasan dapat dilihat dalam tabel berikut:



Gambar Logika Berpikir Peneliti sebagai Alur Penelitian

BAGIAN 1

TERMINOLOGI MODERASI BERAGAMA

A. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu (*moderation*), yang berarti sikap sedang atau tidak berlebihan, sehingga ketika ada ungkapan “*orang itu bersikap moderat*” berarti ia tidak berlebih-lebihan, bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁵ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu *adulan* dan *khiyaran*, sederhana dan terpilih.⁶

⁵ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869

⁶ Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), h. 1061.

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna, yaitu; *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁷

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi/*wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah *swt*. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah *swt* secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah *swt*, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan

⁷ Ibnu „Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), h. 17-18.

terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.⁸

Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Misry, pengertian *wasathiyah* secara etimologi berarti:

وَسْطُ الشَّيْءِ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ

“Sesuatu yang berada (di tengah) di anantara dua sisi”

Banyak pendapat ulama yang senada dengan pengertian tersebut, seperti Ibnu Asyur al-Afghany, Wahbah al-Zuhaily, al-Thabary, Ibnu Katsir dan sebagainya. Sebagai rincian berikut, menurut Ibnu asyur, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Menurut al-Afghani, kata *wasath* berarti berada di tengah-tengah antara dua batas (*sawa'un*) atau berarti yang standar. Kata tersebut juga bermakna menjaga dari sikap melampaui batas (*ifrat*) dan ekstrem (*tafrit*).⁹

⁸ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 468.

⁹ TIM Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat. *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: TKDPM-MUIP, 1999), h. 1

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menegaskan bahwa kata *al-wasath* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah atau (*markazu al-daairah*), kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat/perbuatan terpuji, seperti pemberani adalah pertengahan diantara dua ujung. “Demikianlah kami menjadikan kalian sebagai umat di pertengahan artinya dan demikianlah kami beri hidayat kepada kalian semua pada jalan yang lurus, yaitu agama Islam. kami memindahkan kalian menuju kiblatnya Nabi Ibrahim *as.*, dan kami memilihnya untuk kalian, kami menjadikan muslimin sebagai umat yang terbaik, adil, pilihan umat-umat, pertengahan pada setiap hal tidak ifrat dan tafrit dalam urusan agama dan dunia. Tidak melampaui batas (*ghuluww*) dalam melaksanakan agama dan tidak seenaknya sendiri di dalam melaksanakan kewajibannya.¹⁰

Al-Tahabari memiliki kecenderungan yang sangat unik yaitu dalam memberikan makna sering kali berlandaskan riwayat. Terdapat 132 kata yang menunjukkan kata *wasath*, bermakna al-adil, disebabkan hanya orang-orang yang adil saja yang bisa bersikap seimbang dan bisa disebut sebagai

¹⁰ Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dâr al-Fiqr, 2007), h. 367-369

orang pilihan.¹¹ Di antara redaksi riwayat yang dimaksud:

“Dari abi Shalih, Abi Sa’id, dari Nabi saw., bersabda: “Dan demikianlah kami jadikan kalian umat yang wasathan”, beliau berkata: adil”

Secara bahasa Arab yang berarti sama, kesamaan itulah sering dikaitkan pada hal-hal yang immaterial, dalam bahasa Indonesia adalah; *Pertama*, tidak berat sebelah, atau tidak memihak pada salah-satu pihak. *Kedua*, berpihak pada kebenaran. *Ketiga*, sepatutnya (tidak sewenang-wenang.

Persamaan yang merupakan akar dari keadilan selalu berpihak pada yang benar, baik yang benar maupun salah yang benar, semuanya harus diposisikan kepada hal yang lebih arif. Sehingga, ketika memperlakukan seseorang tidak sewenang-wenang, yaitu dengan cara yang patut. Sebagaimana tertuang dalam (surat al-an’am:6: 152). Dan surat (al-Baqarah::2:282). Dan (surat al-Hadid :57: 25). Dan (surat al-Baqarah:2: 124), (surat al-Rahman:55:7). Menegakkan keadilan Islam harus mampu menebarkan rahmat bagi setiap penghuni alam. Menjadi umat yang sejuhu

¹¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amiry Abu Ja’far al-Thabariy, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, (Mua’asasah al-Risalah, 2000), al-Maktabah al-Syamilah, versi II

dan teduh, jauh dari wajah angker yang menakutkan atau pun wajah lembek yang selalu menuruti kemauan yang lain. serta memiliki kemampuan memahami teks syari'ah dalam bingkai konteksnya dan mengamalkan ajaran agamanya secara cermat dan proporsional.

Berdasarkan pengertian tersebut, Allah *swt.*, lebih memilih menggunakan kata *al-wasath* daripada kata *al-khyyar*, karena ada beberapa sebab, yaitu *Pertama*, Allah menggunakan kata *al-wasath* karena Allah akan menjadikan umat Islam sebagai saksi atas (perbuatan) umat lain sedangkan posisi saksi mestinya harus berada di tengah, Agar dapat melihat dari dua sisi secara berimbang (proposional). Lain halnya jika ia berada di satu sisi, maka dia tidak akan bisa memberikan penilaian yang baik. *Kedua*, Penggunaan kata *al-wasath* terdapat indikasi yang menunjukkan jati diri umat Islam yang sesungguhnya, yaitu bahwa mereka menjadi yang terbaik, karena mereka berada di tengah-tengah, tidak berlebihan maupun mengurangi baik dalam hal aqidah, ibadah maupun muamalah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa makna yang terkandung di dalamnya adalah; sesuatu yang

berada di tengah, tidak berlebihan (*ifrat*) maupun mengurangi (*tafrit*), terpilih, adil dan seimbang.

Secara terminologi, kata *wasathan* yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yaitu keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan; spriritual (*ruhiyyah*) dengan material (*maddiyah*). Individualitas (*furu'iyah*) dengan kolektivitas (*jasadiyyah*). Kontekstual (*waqi'iyah* dengan tekstual). Konsisten (*sabat*) dengan perubahan (*taghayyur*). Oleh karena itu, sesungguhnya keseimbangan adalah watak alam raya (*universum*), sekaligus menjadi watak Islam sebagai risalah abadi. Bahkan amal menurut Islam bernilai shalih apabila amal tersebut diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris (*hambluminallah*) dan antropocentris (*habluminannas*).¹²

Ada tiga istilah yang relevan untuk memaknai moderasi adalah *wasat*, atau *wasathiyah*, orangnya disebut sebagai *wasit*. Kata *wasit* itu sendiri terdiri dari tiga kata, yaitu; *Pertama*, penengah, *Kedua*, pelera, *Ketiga*, pemimpin pertandingan. Sedangkan dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang moderasi adalah (surat *al-Isra'*: 17: 110). Ayat ini menjelaskan tentang orang yang

¹² al-Thabariy, *Jami' al-Bayan.*, h. 2-3

berdosa besar. Begitu juga firman Allah dalam (surat *al-Furqan*: 25: 67). Ayat ini menjelaskan seseorang yang berinfaq tidaklah diperbolehkan berlebih-lebihan. Seirama dengan (surat *al-Isra'*: 17:29).

Dari definisi di atas, maka pemaknaan moderasi dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, yaitu; *Pertama*, term *wasat* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. Namun, secara makna bahwa *wasat* adalah berada di antara dua jalan atau di tengah, artinya tidak cenderung ke kanan dan tidak cenderung ke kiri, hal ini sebagaimana firman Allah *swt.*, (surat *al-Baqarah*: 2: 238). Istilah *wustha* dalam ayat ini adalah shalat asyar, dalam konteks tasawuf, istilah *wasat* juga sebagaimana dijelaskan dalam (surat *al-Ma'idah*: 5:89). Ayat ini menjelaskan tentang kafarat kepada orang yang melanggar dengan cara memberikan makanan kepada fakir miskin sesuai dengan pola maknanya. Kata *wasat* juga sering diartikan sebagai adil dan bersih, maka *wasit* adalah sikap yang mulia, sebagaimana firman Allah dalam (surat *al-Qolam*: 68:28). Bahwa kata *wasat* sering digunakan oleh orang Arab untuk *khayar*, yaitu untuk membedakan antara dua hal yang harus dipastikan, maka dari situlah umat Islam dikatan *ummatan wasathan*, sebagaimana dijelaskan dalam (surat *al-*

Baqarah: 2:143). Dalam ayat ini *term wasat*, yang berarti syahid, atau saksi atas kebenaran.

Kedua, *mizan* yaitu keseimbangan, adanya sebuah keseimbangan dalam menyikapi sebuah perkara, dalam Al-Qur'an terdapat 28x disebut, dalam arti jujur, adil dalam menyikapi perkara dan cenderung benar serta tidak berlebihan, tidak belok ke kanan dan tidak ke kiri, sebagaimana dijelaskan dalam (surat *al-A'raf*: 7:85). Ada juga yang memiliki makna bukan sebenarnya, seperti (surat *al-Rahman*: 55: 7). Yang dimaksud ayat ini adalah *mizan* dalam arti keseimbangan kosmos atau keseimbangan alam raya. Dalam (surat *al-Hadid*: 57: 25). Menjelaskan bahwa *mizan* adalah alat untuk mengukur amal manusia. Selain itu juga dijelaskan dalam (surat *al-Qari'ah*: 101: 6-9). Ayat tersebut mengajarkan kita untuk bersikap moderat dengan cara bersikap jujur dan adil.

Ketiga, *al-adl* yaitu adil, atau keadilan dalam menyikapi perkara-perkara yang ada secara kontekstual, dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam tiga 28 kali, yang berarti juga *istiqamah*, konsisten dalam menghadapi masalah, *musawah*, yaitu adanya persamaan dalam memandang kebenaran dan kebaikan, Tu *al-taswiyah*, sebagaimana dalam (surat *al-An'am*: 6: 150). Ayat ini menceritakan tentang orang yang musyrik berarti ia tidak adil,

dijelaskan juga dalam (surat *al-Infithar*: 82: 7). Menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya rupa, dalam hal moderasi, *al-adl* diartikan sebagai keseimbangan, serasi dan tidak memihak.

Menurut Ma'ruf Amin, Islam *Wasathiyah* yaitu keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*) keseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*ishlah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), dan berkeadaban (*tahadhu*).¹³

Menurut Din Syamsuddin, terdapat pula interpretasi wasathiyah sebagai al-sirat al-mustaqim. Konsep jalan tengah tersebut, tentu tidak sama dengan konsep *the middle way* atau *the middle path* di bidang ekonomi konvensional. *Wasathiyah* dalam Islam tertumpu dalam tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegaskan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Hal ini membawa pemahan tentang adanya korespondensi antara Pencipta dan ciptaan (*al-*

¹³ Ma'ruf Amin, "Islam wasathiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI*, Ed. 327, (Jakarta: tth.), h. 11

'alaqah baina khaliq wa makhlud), sekaligus analogy antara makro kosmos dan mikrokosmos (*al-qiyas baina alam al-kabir wa shahir*) menuju satu spot, titik tengah (*median position*).¹⁴

Menurut Hasyim Muzadi:

الْوَسْطِيَّةُ هِيَ التَّوَازُنُ بَيْنَ الْعَقِيدَةِ وَالسَّامِحِ

"Wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi"

Syarat untuk merealisasikan wasathiyah yang baik tentu memerlukan aqidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan aqidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang wasathiyah.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pemaknaan *wasathiyah* dapat dipadukan bahwa; keseimbangan anatar keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Keseimbangan tersebut dapat terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi

¹⁴ Din Syamsuddin, "Islam wasathiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI*, Ed. 327, (Jakarta: tth.), h. 7

¹⁵ Safiuddin, *dakwah bil Hikmah Reaktualisasi Ajaran Walisongo: Pemikiran dan Perjuangan Kyai Hasyim Muzadi*, (Depok: al-Hikmah Press 2012), h. 33

spiritualitas dengan dimensi material, individualitas dengan kolektivitas, tekstualitas dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di atas keseimbangan antara teocentris dan antropocentris, adanya korespondensi antara pencipta dan ciptaan sekaligus analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos menuju satu spot yaitu median position. Keseimbangan mengantarkan pada *al-shirat al-mustaqim* tersebut yang nantinya akan melahirkan umat yang adil, berilmu, terpilih, memiliki kemampuan agama, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang lembut dan beramal shalih.

Menurut Afiduddin Muhadjir, makna wasathiyah sebenarnya lebih luas daripada moderasi. Wasathiyah bisa berarti realitas dan identitas. Yaitu Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk mensejahterakan umat di dunia dan akhirat. Cita-cita yang melangit, tapi jika dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah. Wasathiyah yang disebut dalam surat al-Baqarah ayat 143 dapat juga diartikan jalan di antara ini dan itu. Dapat juga dikontekstualitaskan Islam *wasathiyah* adalah tidak

liberal dan tidak radikal. Dapat diartikan pula Islam yang jasmani dan ruhani.¹⁶

Dalam kitab-kitab fikih, seorang presiden itu harus mendalam terkait hal agama, mujtahid dan terpilih secara demokratis. Bagaimana yang menjadi presiden justru sebaliknya? Apakah kita harus memberontak? Tentu tidak, memang realitasnya seperti itu.¹⁷ Kitab-kitab fikih menyatakan para hakim harus seorang mujtahid dan memiliki kemampuan untuk menggali hukum-hukum dari sumbernya. Keputusan hakim adalah kepastian dan keadilan. Tapi apabila sebaliknya, yaitu justru tidak terlaksana sebagaimana aturannya, apakah kita harus memberontak? Tentunya tidak karena memang realitasnya demikian.¹⁸

Meskipun kita harus tetap mengingatkannya, tapi cara yang ditempuh haruslah baik. Al-wasathiyah disebutkan dalam Al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 143 dan surat *al-Nisa'* ayat 171. Hal ini juga sebagaimana sabda Rasulullah *saw*.

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

¹⁶ Afiduddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas) Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema "Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terrorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", Selasa, 1 Maret 2016

¹⁷ Afiduddin Muhadjir.

¹⁸ Afiduddin Muhadjir

“Sebaiknya perkara itu yang pertengahan”

Realisasi wasathiyah dalam ajaran Islam secara garis besar dibagi tiga; aqidah, akhlak dan syari’at (dalam pengertian sempit). Ajaran Islam sepaerti konsep ketuhanan dan keimanan, akhlak berkaitan dengan hati seorang agar menjadi mulia dan membersihkan hati, sedangkan syari’ah adalah berkaitan dengan ketentuan-ketentuan praktis hubungan manusia secara sempit dan yang mengatur antara hubungan manusia dengan Allah *swt*.¹⁹

Wasathiyah dalam bidang manhaj berarti menggunakan nash Al-Qur’an dan hadist yang memiliki hubungan dengan tujuan-tujuan syara’ (*maqashid al-syari’ah*). Nash-nash dan tujuan-tujuan syari’atnya memiliki hubungan simbiosis mutualisme, yaitu nash-nash yang dapat dijelaskan melalui tujuan-tujuan syari’ah, sedangkan tujuan syari’ah adalah lahir dari nash-nash Islam. Tujuan-tujuan syari’ah merupakan hasil penelitian ulama’ jaman dahulu, sedangkan yang menjadi objeknya adalah aturan-aturan yang termaktub dalam nash-nash Al-Qur’an dan hadist, berikut hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan yang hendak tercapai. Tujuan utama syari’ah adalah kemaslahatan dunia akhirat

¹⁹ Afifuddin Muhadjir

dengan mengindahkan kaidah “menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan”.²⁰

Maksudnya, apabila seseorang hendak menafsiri nash-nash, maka harus memperhatikan tujuan-tujuan syari’ahnya. Tentu tujuan yang lahir akan terbentuk tekstual dan kontekstual. Secara kaidah, apabila dihadapkan pada masalah dan mafsadah, maka yang didahulukan adalah yang masalah. Namun apabila dihadapkan dengan masalah ghairu mahdah (kerusakan tidak murni), maka pilihannya adalah kemaslahatan yang lebih besar. Tujuan syari’ah melahirkan dalil-dalil primer (*al-adilah al-qathiyah*) dan skunder (*al-adilah al-furuiyyah*). Tujuan syari’ah untuk mewujudkan kemaslahatan, sebenarnya sama seperti tujuan Negara untuk mewujudkan kemaslahatannya. Setiap Negara yang telah mampu mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat, maka sudah dapat disebut sebagai Negara ideal.

الإمام مَوْضُوعَةٌ لِحِلَاقَةِ التُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا

“Kepemimpinan adalah melanjutkan tugas kenabian, yakni menjaga agama dan politik dunia”.

Terdapat beberapa hal yang sering dipertanyakan tentang istilah Islam wasathiyah ini,

²⁰ Afifuddin Muhadjir

adajkalanya mengkritisi pada padanan derivasi, da nada pulan yang mengkritisi substansi penggunaannya. Terkait frase, terdapat istilah yang identik dengan Islam wasathiyah, yaitu wasathiyah Islam yang mencerminkan sebagai ajaran yang seimbang.

Terkait substansi penggunaannya, sepintas akan menjadi persoalan, terkait aturan yang termaktub dalam Al-Qur'an sejatinya adalah *ummatan wasathan* sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 143. Sedangkan yang justru menjadi hal yang diperjuangkan umat Islam yang moderat adalah Islam wasathiyah. Terkait hal ini, Chalil Nafis mengatakan bahwa untuk membentuk umat yang wasathan tentu diperlukan adanya ajaran, sehingga membahas ajaran agama Islam wasathiyah dalam rangka merealisasikan hal tersebut, tentu menjadi suatu keniscayaan dan keharusan.

Selain mempertimbangkan perihal tersebut, penggunaan istilah Islam wasathiyah dalam prosesnya juga tidak lepas dari suatu kritik yang menyatakan bahwa penggunaan yang benar dalam Islam wasathiyah, dalam kata Islam, disifati dengan kata wasathiy yang dilengkapi dengan ya' nisbah. Chalil Nafis mengatakan bahwa, penggunaan istilah tersebut menjadi pembungan kata mu'annat

yang asal mulanya (taqdir) yaitu "*Islam yang mengikuti jalan wasathiyah*".

Dalam Al-Qur'an kata *ummatan* terulang sebanyak 51 kali dan 11 kali dalam bentuk umam. Akan tetapi yang satu frase yang disandarkan pada kata wasathan yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

"Dan yang demikian ini Kami telah menjadikan kalian (*umataan wasathan*) umat Islam sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kalian" (QS. al-Baqarah: 143).

Apabila dicermati dengan teliti, kata wasathan ini terdapat di tengah dalam surat al-Baqarah, surat al-baqarah terdapat 286 ayat dan ayat yang membahas tentang ummatan wasathan terdapat pada pertengahan ayat yaitu 143, maka sesungguhnya, dari sisi penempatannya sudah berada di tengah-tengah.²¹

Pendidikan tinggi keagamaan Islam memiliki peran penting dalam menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun paradigma

²¹ Afifuddin Muhadjir.

pemikiran, sikap, dan perilaku moderat untuk menjembatani problem sosial keagamaan di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, pendidikan tinggi keagamaan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan. Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang beragam latar belakang, pendidikan tinggi keagamaan Islam masih dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaannya.

Secara umum, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan konservatif yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan tersebut

secara umum lebih cenderung mengarah pada upaya memunculkan identitas baru dalam mengekspresikan sikap keagamaannya yang resisten terhadap budaya dan kearifan lokal, bahkan mengarah pada sikap enggan untuk menerima dasar negara. Paham keagamaan tersebut memiliki keinginan militan dan kuat untuk menjadikan tafsir paham keagamaannya sebagai sistem negara yang diilhami oleh narasi ideologi seperti ideologi kebangkitan Islam dengan cita-cita untuk mendirikan sistem kepemimpinan Islam global semacam *khilafah*, *darul Islam*, maupun *imamah*. Konsekuensinya, sikap resisten dan keengganan tersebut kemudian menjadikan ideologi ini lebih mengarah kepada gerakan ekstrem, radikal, dan intoleran (Zada: 2002, Mubarak: 2009). Untuk itu, moderasi beragama dalam kajian ini hadir sebagai narasi penyeimbang untuk menjembatani kemunculan wacana-wacana paham keagamaan yang membawa paham radikal, ekstrem dan intoleran.

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²²

²² panduan Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Pendidik Kemenag RI. Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam*

Moderasi beragama memiliki peran penting di dalam mengelola kemajmukan bangsa yang beragam dan multikultural. Perhatian pemerintah terkait upaya dalam membangun kehidupan keberagamaan yang harmonis setidaknya bisa dilihat dari lahirnya dua kebijakan nasional yang berhubungan langsung dengan upaya penguatan moderasi beragama, yakni Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 dan Perpres No. 7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang mengarah pada Terorisme. Dua kebijakan penting tersebut merupakan payung hukum bagi pelaksanaan program penguatan moderasi beragama di Tanah Air. Dengan dua kebijakan ini, penguatan moderasi beragama tidak lagi bersifat opsional (sebaiknya dilakukan), tetapi *obligatory* (wajib dilakukan).

Dalam RPJMN 2020-2024, topik moderasi beragama merupakan salah satu isu penting yang dibahas dengan cukup panjang lebar. Topik moderasi beragama menjadi bagian dari

Pendidikan Islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 27.

pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai salah satu dari 5 (lima) prioritas nasional, yakni (1) pembangunan sumber daya manusia, (2) pembangunan infrastruktur, (3) penyederhanaan regulasi, (4) penyederhanaan birokrasi, dan (5) transformasi ekonomi. Dalam pembangunan SDM, terdapat poin pembangunan karakter yang salah satu dari karakter itu adalah moderasi beragama. Di samping itu, moderasi beragama juga menjadi agenda penting dalam program Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan. Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan dilaksanakan secara terpadu melalui: (1) Revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila; (2) Pemajuan dan pelestarian kebudayaan; (3) Moderasi beragama; dan (4) Penguatan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas.

Dalam dokumen RPJMN tersebut juga ditekankan bahwa moderasi beragama merupakan upaya strategis dalam rangka memperkuat toleransi dan meneguhkan kerukunan dalam kebhinekaan. Masyarakat Indonesia yang memeluk agama beragam perlu mengembangkan wawasan dan sikap moderasi beragama, untuk membangun saling pengertian, merawat keragaman, dan memperkuat persatuan di antara umat beragama yang berbeda. Perspektif moderasi beragama

merujuk pada pandangan bahwa umat beragama harus mengambil jalan tengah dalam praktik kehidupan beragama.

Dalam konteks keislaman moderasi beragama merupakan pendekatan dalam membangun paradigma studi keislaman yang memiliki tujuan untuk mengakomodir perbedaan melalui sikap dan ekspresi keagamaan Islam yang menjunjung tinggi prinsip kebangsaan, toleransi dan persamaan dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Merujuk pada ranah kebijakan dalam RPJMN 2020-2024 sebagaimana telah disinggung di atas, moderasi beragama yang telah ditetapkan sebagai salah satu dari arah kebijakan negara secara spesifik untuk membangun karakter sumber daya manusia Indonesia yang moderat, yakni berpegang teguh pada esensi ajaran dan nilai agama, serta sekaligus menjunjung tinggi komitmen kebangsaan. Karenanya, penguatan moderasi beragama menjadi sangat strategis untuk mencapai visi Indonesia Maju. Internalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut saat ini juga memainkan peran yang sangat penting untuk dikembangkan oleh institusi pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan tinggi keagamaan Islam baik dari aspek penguatan kelembagaan, kegiatan, dan pemikiran

keislamannya. Sehingga, pendidikan tinggi keagamaan Islam memiliki peran strategis dalam memproduksi pemikir, cendikia dan ilmuwan dalam membangun peradaban bangsa Indonesia.

B. Moderasi dan Ekstremisme Beragama

Lawan dari konsep moderasi (*wasathiyah*) adalah ekstrem, di mana kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *extreme*, yang berarti perbedaan yang besar. Ekstrem dalam bahasa Arab juga sering disebut *al-ghuluw*, yaitu berlebihan, baik berlebihan dalam kebenaran atau berlebihan dalam kebutuhan. Pada saat yang sama, kata tersebut terkadang disebut *tasydid*, yaitu keras, keras dalam arti menyikapi perkara dengan cara yang keras tanpa mau bertoleransi, sebagaimana dijelaskan dalam (surat *al-Nisâ'*: 4:171). Ayat ini terlalu berlebihan dalam menyikapi Isa yang dianggap sebagai anak Tuhan dari Maryam (surat *al-Taubah*: 9:31), dan (surat *al-Mâ'idah*: 5: 72). Begitu juga tentang keyakinan terhadap Tuhan, sebagaimana dijelaskan (surat *al-Mâ'idah*: 5: 73). Dalam firman lain juga (surat *al-Mâ'idah*: 5: 77).

Dalam ayat di atas menjelaskan *al-ghuluw* menyangkut tentang aqidah/keyakinan terminologi Yahudi dan Nasrani. Yahudi adalah yang tetap berpegang teguh pada kitab Taurat, sedangkan Isa

adalah yang beranggapan bahwa Isa adalah anak Tuhan. Sedangkan moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia hingga saat ini. Sehingga, adanya program pengarus utamaan moderasi beragama dinilai penting untuk menjembatani sikap berlebihan tersebut.

Bentuk ekstremisme terjewantahkan dalam dua kutub yang berlebihan, dua kutub yang saling berlawanan. Satu pada kutub kanan yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal. Sementara di pihak yang lain justru sebaliknya, sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran keagamaan. Kebebasan tersebut tampak pada penggunaan akal yang sangat berlebihan, sehingga menempatkan akal sebagai tolak ukur kebenaran sebuah ajaran.

Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks, namun menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan

pemahaman yang tekstual. Sebaliknya, ada sebagian kelompok yang terlalu memberikan porsi lebih pada akal atau realitas dalam memahami sebuah permasalahan. Sehingga, dalam pengambilan sebuah keputusan, kelompok ini justru sangat menekankan pada realitas dan memberikan ruang yang bebas terhadap akal.

Retaknya hubungan antar pemeluk agama di Indonesia saat ini, dilatarbelakangi paling tidak oleh dua faktor dominan; *Pertama*, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. *Kedua*, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasi atas kebenaran manuver politik tertentu, sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal secara pemikiran. Populisme agama itu muncul akibat cara pandang yang sempit terhadap agama, sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima ada pendapat yang berbeda.

Bekembangnya fenomena radikalisme pada sebagian kelompok umat Islam telah memberikan peluang bagi pihak-pihak lain untuk menjatuhkan citra Islam dengan tuduhan bahwa ajaran Islam mendukung tindakan kekerasan, ekstremisme, terorisme dan tindakan pengrusakan lainnya.

Bahkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang *notebene* diisi oleh calon intelektual juga tidak lepas dari serangan doktrin radikalisme. Maraknya aksi-aksi tersebut di dunia maupun di Indonesia telah menempatkan Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Padahal Islam adalah agama yang mengusung moderasi, toleransi, dan memberikan kemudahan bagi penganutnya.²³

Paham ekstremisme dan radikalisme merambah pada dunia pendidikan. Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah dasar, menjadi peluang membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa sebagai generasi penerus. Upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi. Membangun sikap moderasi beragama

²³ Ekawati, Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *Istiqro* 16.01 (2018): 139-178.

menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa dalam menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU.²⁴ Bagi pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya pada PTKI yang secara terbuka membuka segala bidang keilmuan, untuk dapat diintegrasikan secara benar, sehingga saat ini menjadi tantangan besar jika PTKI tidak mampu menanamkan nilai moderasi secara serempak demi mewujudkan visi dan misi serta tujuan PTKI itu sendiri, yang lebih bermartabat dan bermanfaat di tengah-tengah Masyarakat.

C. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama hadir dari sikap keagamaan yang mengedepankan keseimbangan karena menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama tidak condong kepada pemikiran yang liberal atau yang sering disebut sebagai kelompok kiri.

²⁴ Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1-15.

Paham liberal ini tidak sejalan dengan prinsip moderasi beragama karena dalam menafsirkan agama lebih mengarah pada upaya menjauhkan doktrin dan ajaran agama itu sendiri. Moderasi beragama juga tidak condong pada penafsiran keagamaan yang terlalu konservatif atau yang sering disebut sebagai kelompok ekstrem kanan. Pemahaman keagamaan yang cenderung hitam putih ini juga bukan moderasi beragama karena mengandung unsur pemaksaan dan merasa paling benar dengan cara resisten terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda.

Dengan demikian pemahaman tentang moderasi beragama berarti mendudukkan ajaran agama yang seimbang dan adil. Secara tegas dikatakan di sini bahwa moderasi beragama bukan berada dalam posisi yang serba berlebihan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang dalam buku ini adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana

cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nation-state*, atau negara

yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati

setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

3. Anti Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada

kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan

memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-'adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan

ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan ditambah lagi masukan anak-anak sungai cabang sehingga sungai itu makin membesar. Artinya adalah bahwa pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Dalam konsep pribumi Islam ini (Jurnal Tashwirul Afkar: 2003) pengejawantahan ajaran-ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Pribumisasi bukan berarti

meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash* (Al-Quran dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam lahir dari perintah Allah, sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Dalam pribumisasi Islam nampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah.

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Fakta tentang adanya usaha “Pribumisasi Islam” merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab. Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi” sebagai ganti dari Allah *Rabb al-‘Alamin*; *Kanjeng* Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; *susuhunan* atau *sunan*

untuk menyebut *hadrat al-shaikh*; puasa untuk mengganti istilah *shaum*; sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

BAGIAN 2

POTRET PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN

A. Paradigma Radikal di Perguruan Tinggi

Perkembangan revolusi industri sekarang sudah memasuki era yang disebut revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 membuka kesempatan bagi sumber daya manusia untuk memiliki keahlian yang sesuai dengan perkembangan teknologi terkini.²⁵ Perguruan tinggi bukan saja menjadi sarana transformasi pengetahuan, tetapi juga menjadi dinamisator masyarakat. Perguruan tinggi keagamaan Islam yang tersebar dari Banda Aceh sampai ke Jayapura sekaligus menjadi sarana pengembangan masyarakat. Pelbagai bentuk program yang dijalankan dalam rangka menunjukkan bentuk lebih teknis dari *wasathiyah Islam*. Pengembangan keilmuan termasuk

²⁵ Widyawati, Rahma Widyawati. "Analisis Moderasi Pengukuran Kinerja Perguruan Tinggi: Era Revolusi Industri 4.0." *Probisnis* 13.1 (2020): 23-36.

pembukaan jurusan-jurusan yang variatif memberikan keleluasaan mahasiswa untuk belajar ilmu secara teknis. Perguruan tinggi keagamaan Islam turut mengembangkan program-program yang tidak berfokus pada perguruan tinggi. Namun, pada saat yang sama terdapat tantangan yang perlu diatasi, sehingga pengembangan pendidikan tinggi keagamaan Islam tidak hanya pada lembaga negeri, tetapi juga swasta.²⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marzuki Wahid, istilah radikal sebenarnya kurang tepat digunakan pada tuduhan terhadap sikap, ataupun hal yang berdampak negatif, karena makna radikal itu sendiri merupakan perubahan besar yang dilakukan dengan cara yang besar, yaitu dengan cara radikal, walaupun istilah itu telah populer, dan istilah yang lebih tepat sebenarnya adalah ekstrem atau ekstremisme yang memang kecenderungan pada pemikiran dan gerakan yang membawa kearah negatif, baik kanan maupun kiri.²⁷

²⁶ Mujahidah, Mujahidah, and Ismail Suardi Wekke. "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia." (2019).

²⁷ Diampaikan pada saat Pelatihan Penulisan Modul di PKMB (Pusat Kajian Moderasi Beragama) di lingkungan UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal bulan Agustus 2021

Adapun bentuk-bentuk radikalisme ataupun ekstremisme sangatlah variatif, yaitu sebagai berikut:

1. Radikal Pemikiran (Konsep)

Radikal berasal dari *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah bersifat mendasar, atau hingga keakar-akarnya. Predikat seperti ini bisa dikenakan pada pemikiran atau faham, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal, dan bisa juga pada gerakan. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan faham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis, dan sikap ekstrem pada suatu aliran politik. Dengan demikian, Islam radikal adalah faham keislaman yang menginginkan dilakukannya perubahan sosial dan politik sesuai Syari'ah Islam yang dilakukan dengan cara kekerasan dan drastis.

Jika definisi di atas dapat diterima, maka disitu ada dua kata kunci yang harus dilakukan, yaitu; *Pertama*, perubahan sosial politik sesuai dengan syari'ah Islam, *Kedua*, dilakukan dengan kekerasan dan drastis. Dengan demikian, Islam radikal adalah aliran dalam Islam yang mencita-citakan terlaksananya syari'ah Islam dalam kehidupan sosial-politik, dan untuk mencapai cita-

cita itu dilakukan tindakan-tindakan kekerasan dan drastis.²⁸

Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Namun, bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering

²⁸ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), h. 63

menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Dawinsha mengemukakan defenisi radikalisme menyamakannya dengan teroris. Namun, ia sendiri memaknai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. Defenisi Dawinsha lebih nyata bahwa radiklisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Syaikh Yusuf Qordawi mengungkapkan bahwa kelompok fundamentalis radikal yang fanatik dapat dicirikan oleh beberapa karakter, sebagai berikut:

- Acapkali mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga, mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka

memposisikan diri seolah-olah "nabi" yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengan dirinya.

- Cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Bagi mereka ini adalah hal yang wajib. Jadi, mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi.
- Mereka kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. Misalnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual, "*step by step*", yang digunakan oleh Nabi dan Walisanga. Sehingga, bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi, bagi mereka sikap itu adalah sebagai wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah, dan menjunjung misi "*amar ma'aruf nahi munkar*". Sungguh suatu sikap yang kontra produktif bagi perkembangan dakwah Islam ke depannya.

- Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindakannya. Mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih.
- Menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa/publik.

2. Radikal Narasi

Dunia digital menyediakan prasmanan narasi keagamaan yang bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.

Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi

yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan framing beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran.²⁹

Begitu pentingnya peran perguruan tinggi Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk narasi, sehingga tidak hanya dalam sebuah pemikiran, melainkan juga dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyebarkan isu-isu positif yang layak dikonsumsi oleh masyarakat umum, dan mengkanter narasi-narasi negatif yang sengaja disharing oleh kelompok-kelompok tertentu guna merusak cara pandang seseorang dalam beragama.

3. Radikal Teologis - Ideologis

Deklarasi menolak paham intoleran, radikalisme dan terorisme yang membahayakan Pancasila dan keutuhan NKRI yang di gagas oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seluruh Indonesia.³⁰ Kalangan PTKIN khawatir melihat perkembangan terakhir terkait maraknya kelompok-kelompok yang kurang

²⁹ Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020): 1-22.

³⁰ Pada pembukaan Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) VIII 2017 di UIN Ar-Raniri Banda Aceh, Rabu 26/04.

menghormati kebhinekaan, anti Pancasila dan anti NKRI.

Adapun bunyi deklarasi itu terdiri dari lima poin yaitu: *Pertama*, bertekad bulat menjadikan empat pilar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara. *Kedua*, menanamkan jiwa dan sikap kepahlawanan, cinta tanah air dan bela negara kepada setiap mahasiswa dan anak bangsa, guna menjaga keutuhan dan kelestarian NKRI. *Ketiga*, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, Islam inklusif, moderat, menghargai kemajemukan dan realitas budaya dan bangsa. *Keempat*, melarang berbagai bentuk kegiatan yang bertentangan dengan Pancasila, dan anti-NKRI, intoleran, radikal dalam keberagamaan, serta terorisme di seluruh PTKIN. *Kelima*, melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dalam seluruh penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan penuh dedikasi dan cinta tanah air.

Perguruan tinggi merupakan tempat yang paling empuk dalam menyebarkan berbagai macam paham/aliran termasuk paham ekstrem

seperti radikalisme yang mana paham ekstrem ini dapat membahayakan keutuhan berbangsa maupun kerukuan antar umat beragama, dan bagi mahasiswa yang mempunyai pemikiran fanatik, jumud serta masih dangkalnya pemahaman agama akan sangat mudah diserang oleh ideologi-ideologi radikal ini, disinilah perang pemikiran dimulai dalam penyebaran paham radikal.

Ideologi radikal merupakan ideologi yang ekstrem, kata radikal itu sendiri kalau dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa ialah secara mendasar (kepada hal yang prinsip), keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan). Sedangkan radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan sikap ekstrem dalam aliran politik.

Dalam sejarah peradaban Islam lahir berbagai macam *firqah*/mazhab baik dalam bidang aqidah, fiqih dan tasawuf, dalam bidang aqidah muncul sebuah kelompok yang disebut dengan *mughalah* atau *ghuluw* (sikap berlebih-lebihan) berarti tambahan dan melebih-lebihkan. *Mughalah* dalam beragama adalah sikap keras dan kaku

dalam melewati batasan yang diperintahkan dan ditentukan dalam syari'at.

Sikap berlebih-lebihan dalam hal aqidah muncul *firqah-firqah* (kelompok-kelompok), sebagian dari *firqah-firqah* ini bersembunyi di bawah syiar Islam, ayat-ayat Al-Qur'an dan mazhab-mazhab yang benar. Oleh karena itu, muncullah aliran-aliran yang dibahas khusus dalam Ilmu Kalam (Theology), salah satu dari aliran tersebut adalah Khawarij (Khawarij adalah kelompok eksteremis yang saleh, tetapi puritan dan militan yang memisah dari Khalifah Ali bin Abi Thalib). kelompok ini berlebih-lebihan dalam komitmen mutlak terhadap amalan-amalan dan perilaku lalu mereka mengkafirkan kaum muslimin pada umumnya.

Kelompok Khawarij selalu bersemboyan bahwa "Tidak ada hukum selain hukum Allah" (*La hukma illa li Allah*), kelompok ini gigih membela mazhab dan mempertahankan pendapatnya, serta pada umumnya ketat beragama dan paling mudah menyerang pihak lain. Dalam menyerang pihak lain, mereka menggunakan alasan dari pengertian lahir (tekstual) dari lafaz-lafaz Al-Qur'an dan meyakini bahwa pengertian lahir itulah agama yang suci, yang tidak boleh dilanggar oleh seorang mukmin.

Sementara Fazlur Rahman dalam bukunya “Islam” bahwa aliran Khwarij tidak mempunyai implikasi doktrinal menyeleweng, tapi hanya berarti seorang ‘pemberontak’ atau ‘aktivis revolusi’, begitu juga dengan gerakan radikalisme sekarang ini bahwa radikalisme sendiri sebenarnya tidak merupakan masalah sejauh ia hanya bersarang dalam pemikiran (ideologis) para penganutnya.

Tetapi, ketika radikalisme pemikiran bergeser menjadi gerakan-gerakan radikal, maka ia mulai menimbulkan masalah, terutama ketika harapan mereka untuk merealisasikan fundamentalisme (radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu) dihalangi oleh kekuatan politik lain karena dalam situasi itu radikalisme akan diiringi oleh kekerasan. Fenomena ini biasanya lantas menimbulkan konflik terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan.

Radikalisme merupakan ideologi yang sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan berbangsa maupun beragama karena ideologi ini mengajarkan tindak kekerasan untuk menuntut

setiap perjuangan mereka dan biasanya kelompok ini begitu fanatik terhadap pemikiran mereka sehingga pendapat merekalah yang benar sementara pendapat orang lain salah dan lebih parah lagi memandang kelompok lain sebagai musuh tanpa mau berdiskusi maupun musyawarah. Seharusnya, suatu kelompok haruslah mampu menjaga nilai toleransi secara benar terhadap kelompok atau paham lain, sehingganya dapat meminimalisir perpecahan.

4. Radikal Propaganda

Di Indonesia, gerakan radikalisme masih menjadi topik pembahasan hangat. Isu radikalisme dikaitkan dengan upaya pihak-pihak tertentu untuk mengganti Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemerintah menyebut radikalisme telah menyusup ke berbagai sendi-sendi kehidupan bernegara. Mereka menyebar dari mulai instansi pemerintahan, BUMN, hingga ke sekolah-sekolah. Bahkan ada pihak yang menyebut ideologi radikalisme tersebut sudah mulai menghinggapi kelembagaan vital pemerintahan. Sehingga untuk menanggulangnya, pemerintah mengintensifkan keterlibatan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam penyeleksiaan beberapa pimpinan kelembagaan pemerintahan tersebut.

Sejumlah menteri yang dilantik oleh Presiden Jokowi pun ikut latah menyuarakan isu radikalisme. Sebut saja menteri agama atau Menko Polhukam yang dengan lantang menyuarakan perlawanan terhadap radikalisme ini. Namun, isu radikalisme ini menjadi bias dan dapat dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Secara politis, radikalisme ini juga bisa menjadi alat untuk menjatuhkan lawan politik seseorang karena belum ada kriteria yang jelas.

Ketika era Orde Baru, seseorang bisa dengan mudah ditangkap atau dibunuh karir politiknya hanya karena dituduh sebagai Komunis. Cukup dengan bukti buku Karl Max atau Pramoedya Ananta Toer. Pada akhirnya, penerjemahan makna radikalisme secara sepihak hanya akan menjadi propaganda untuk melegitimasi kebijakan-kebijakan yang tentu saja tidak pro terhadap demokrasi. Propaganda gerakan radikalisme akan menutupi persoalan yang sebenarnya terjadi.

Di Venezuela, propaganda berlebihan soal ancaman terhadap sosialisme telah mengubur masalah mendasar yang dihadapi negara tersebut. Krisis ekonomi yang berlarut-larut membuat banyak warga Venezuela kelaparan dan berada di jalur kemiskinan.

Jika ditengok, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna radikalisme dapat diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Secara historis istilah radikalisme sudah dikenal cukup lama. Pada 1979 Charles James Fox menggunakan istilah 'Reformasi Radikal' dalam sistem pemerintahan di Britania Raya. Kata ini digunakan dalam konteks politik untuk mendukung revolusi di parlemen. Dalam banyak contoh di negara lain, istilah radikalisme juga condong dipakai untuk orang-orang yang melawan pemerintah, bisa itu ekstrem kanan atau kiri.

Namun, dalam konteks sekarang, harus diakui radikalisme banyak disematkan kepada kelompok Islam tertentu yang menjalankan agama secara konservatif dan memaksakan cara pemikiran mereka. Radikalisme bersanding dengan propaganda terorisme, meski dua hal itu adalah yang berbeda.

Percampuran makna radikalisme dalam konteks politik dan agama memberikan kesan negatif dalam pemahaman 'Islam politik'. Politikus yang menjadikan Islam sebagai dasar atau landasan berpolitik bisa saja dikaitkan dengan paham radikalisme karena berada di kubu oposisi.

Tak jarang, stigma itu disematkan tanpa dasar, cukup lewat celana cingkrang atau jidat hitam. Pada ujungnya akan disebut-sebut sebagai orang yang tak cinta NKRI, mendukung khilafah, dan ingin mengganti ideologi negara.

Istilah terorisme maupun radikalisme kerap dikaitkan dengan Islam pasca-serangan terhadap *World Trade Center* (WTC) pada 2001 silam. Amerika Serikat melancarkan serangan balasan ke Afghanistan dan meruntuhkan pemerintahan Taliban.

Amerika Serikat juga menggempur Irak dan menjatuhkan rezim Saddam Husein. Kekerasan yang tiada henti ini melahirkan kekerasan-kekerasan baru. Sadar atau tidak, Amerika Serikat telah memupuk kebencian-kebencian yang tumbuh subur di tengah konflik. Benih-benih kebencian itu menyebar bak virus yang melewati lintas batas negara, dari Eropa hingga Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Irak, Suriah, maupun Afghanistan, telah berubah menjadi universitas bagi kelompok-kelompok ekstrem yang melihat adanya kekerasan dan ketidakadilan terhadap dunia Islam. Di Tanah Air, gerakan radikalisme maupun terorisme itu disemai lewat faktor ekonomi dan keadilan hukum. Persoalan ekonomi, tak jarang membuat orang

gelap mata serta putus asa. Ideologi kebencian yang masuk ke dalam pola pikir mereka seolah menjadi bentuk perlawanan terhadap keputusan tersebut. Belum lagi persoalan hukum yang dinilai berat sebelah.

Kita memang tak bisa menampik ada muslim yang bertindak radikal dan berlanjut ke aksi terorisme. Namun, pemerintah juga tidak dapat menutup mata bahwa masalah kemiskinan dan keadilan turut andil dalam gerakan radikalisme ini. Simplifikasi terhadap persoalan, tak akan menyelesaikan akar permasalahan. Sebaliknya hanya akan melahirkan propaganda-propaganda yang pada akhirnya justru memperumit persoalan.³¹

5. Radikal Tindakan (*Action*)

Radikalisme merupakan persoalan kompleksitas yang tidak berdiri sendiri. Hampir seluruhnya memiliki pendasaran sangat politis dan ideologis. Layaknya sebuah ideologi yang terus mengikat, radikalisme menempuh jalur agama untuk dapat membenarkan segala tindakan anarki. Maka, Islam tak sama dengan radikalisme, karena sejatinya Islam datang untuk mendamaikan dunia, mengatur tatanan alam jagad raya. Radikalisme

³¹<https://www.republika.co.id/berita/q0aih318/radikalisme-propaganda-dan-rasa-keadilan>, diunggah pada tanggal 28 September 2021

keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Biasanya fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.³²

Menurut Mark Juergensmeyer, terorisme berasal dari bahasa latin, *Terrere* yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan rasa cemas. Sedangkan dalam bahasa inggris *to terrorize* berarti menakuti-nakuti. *Terrorist* berarti teroris, pelaku teroris. *Terrorism* berarti membuat ketakutan, membuat gentar. Teror berarti ketakutan atau kecemasan.

Teror secara etimologi berarti menciptakan ketakutan yang dikalukan oleh orang atau golongan tertentu. Sementara terorisme adalah paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.

³²<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4625>, diunggah pada tanggal 28 September 2021

Terorisme dapat dipandang dari berbagai sudut ilmu: Sosiologi, kriminologi, politik, psikiatri, hubungan internasional dan hukum, oleh karena itu sulit merumuskan suatu definisi yang mampu mencakup seluruh aspek dan dimensi berbagai disiplin ilmu tersebut.

Ancaman atau penggunaan kekerasan secara ilegal yang dilakukan oleh aktor non-negara baik berupa perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan politis, ekonomi, religius, atau sosial dengan menyebarkan ketakutan, paksaan, atau intimidasi menjelaskan definisi dari terorisme

Terorisme didasarkan pada kekerasan sistematis dan purposif, yang dirancang untuk mempengaruhi pilihan politik tiap individu atau aktor, lebih dari sekedar untuk menimbulkan korban atau kerusakan material. Untuk mencapai pengaruh politik, terorisme tergantung pada kekuatan untuk membangkitkan emosi publik, kelompok netral, pendukung, dan kontra

Menurut konvensi PBB tahun 1937, Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

US Department of Defense tahun 1990. Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau ideologi.

Terorisme sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah mendasar, antara lain, *Pertama*, adanya wawasan keagamaan yang keliru. *Kedua*, penyalahgunaan simbol agama. *Ketiga*, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. *Kempat*, faktor eksternal yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan satu kelompok atau negara terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi.

Menurut beberapa literatur dan referensi termasuk surat kabar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terorisme adalah *Pertama*, organisasi yang baik, berdisiplin tinggi dan militan. *Kedua*, mempunyai tujuan politik, ideologi tetapi melakukan kejahatan kriminal untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, Tidak mengindahkan norma-norma universal yang berlaku, seperti agama, hukum dan HAM. *Keempat*, memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis yang tinggi untuk menimbulkan rasa

takut dan mendapatkan publikasi yang luas. *Kelima*, menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa atau publik.

Ciri-ciri kepribadian dari para terorisme tersebut; *Pertama*, sangat fanatik kelompok. *Kedua*, berasal dari kampung atau desa/berpendidikan rendah. *Ketiga*, berpegang teguh makna lahiriyah (tekstual) soal jihad; *Keempat*, ketat dalam beribadah, Terdiri dari pemuda-pemuda Sangat berani mati, *Kelima*, menentang kekuasaan pemerintah yang ada, *Keenam*, Suka membawa Al-Qur'an, *Ketujuh*, keras dan beringas/kuat solidaritas sesama, *Kedelapan*, slogan-slogan keimanan: "Allahu Akbar"; dan Fanatisme buta.

Ciri-ciri pemikiran politik dan teologi mereka *Pertama*, setiap muslim harus mengikuti cara dan gaya hidup mereka; *Kedua*, harus menghindari dari pemerintah, *Ketiga*, khalifah dipilih secara bebas, *Keempat*, orang yang bersekutu dengan AS, Inggris, Australia adalah kafir, *Kelima*, AS, Inggris, dan Australia adalah kafir yang harus dibasmi, *Keenam*, Memutarbalikkan nash, dan data keagamaan, *Ketujuh*, pemimpin negara haruslah khalifah bukan presiden, dan, *Kedelapan*,

demonstrasi, penculikan, intimidasi, anarkisme, peledakan, dan teror fisik dan pemikiran.

Terorisme berkembang sejak berabad lampau, ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tirani. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme dengan mengacu pada sejarah Terorisme modern. Meski istilah teror dan terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru.

Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror. Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan

kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah.

Selanjutnya kata terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan menjelang terjadinya Perang Dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Pada pertengahan abad ke-19, Terorisme mulai banyak dilakukan di Eropa Barat, Rusia dan Amerika.

Mereka percaya bahwa terorisme adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh. Sejarah mencatat pada tahun 1890-an aksi terorisme Armenia melawan pemerintah Turki, yang berakhir dengan bencana pembunuhan massal terhadap warga Armenia pada Perang Dunia I. Pada dekade tersebut, aksi terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasiskan ideologi. Bentuk pertama terorisme, terjadi sebelum Perang Dunia II, terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah.

Bentuk kedua terorisme dimulai di Aljazair pada tahun 50-an, dilakukan oleh FLN yang memopulerkan “serangan yang bersifat acak” terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai terorisme negara oleh Algerian Nationalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga terorisme muncul pada tahun 60-an dan terkenal dengan istilah “Terorisme Media”, berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.

B. Moderasi Beragama dan Paham Radikalisme Keagamaan di Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan

Dalam rangka penguatan dan pengembangan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor 354 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2022 tentang Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama dinilai sebagai alternatif untuk mengurai dinamika keagamaan yang kerap terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti ekstremisme, terorisme, radikalisme dan intoleran.

Memasuki usia kedua tahun, Keputusan Menteri Agama terkait penguatan dan pengembangan Moderasi Beragama tersebut sangat fundamental agar upaya pemerintah melawan paham yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 tersebut bisa terus dilakukan. Demikian pula bahwa satu tahun implementasi Keputusan Menteri Agama dalam penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama telah melibatkan pihak-pihak terkait antara lain dari unsur perguruan tinggi Islam di seluruh Indonesia dan unsur organisasi masyarakat sipil. Sehubungan dengan keterlibatannya itu, perguruan tinggi Islam dan organisasi masyarakat sipil sebagai kelompok kerja penguatan moderasi beragama menghadapi tantangan yang cukup beragam.

Dari fenomena tersebut, moderasi beragama semestinya menjadi prioritas lembaga pendidikan Islam dalam memberikan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah memberikan pengertian bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berfokus pada esensi ajaran agama dengan melindungi martabat kemanusiaan

serta membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan taat kepada konstitusi negara. (Ali Ramdani, 2022).

Penguatan moderasi beragama tidak hanya berguna untuk menjamin keutuhan negara dari ancaman ideologi radikalisme dan terorisme, namun lebih dari itu, moderasi beragama mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Potret kebersamaan antar umat beragama juga selaras dengan nilai-nilai di dalam Pancasila yaitu 'Persatuan Indonesia'. Oleh karena itu, pelibatan pihak-pihak terkait oleh Kementerian Agama jelas akan mempercepat tujuan penguatan moderasi beragama yaitu adanya situasi kebangsaan yang rukun dan damai. Di lain sisi bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis antar umat beragama dibutuhkan efektivitas pelaksanaan Kepmenag Nomor 354 Tahun 2022 di lapangan yang dapat memperkuat pemahaman tentang esensi ajaran agama kepada masyarakat secara luas sebagaimana substansi moderasi beragama yang disusun oleh pemerintah.

Dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama nomor 354 tahun 2022 tersebut semestinya menjadi pendorong dalam upaya penguatan dan pengembangan moderasi beragama pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Pelibatan

perguruan tinggi keagamaan Islam diharapkan mampu menjembatani banyaknya mahasiswa yang terpapar ideologi radikalisme dan terorisme yang semakin meningkat.

Pentingnya moderasi beragama memiliki akar yang sangat dalam dan kokoh. Dari segi pendasaran, moderasi beragama tidak membutuhkan alasan atau pembenaran (justifikasi) karena pada dirinya tidak ditemukan alasan untuk menolak atau mengabaikannya. Yang terjadi justru sebaliknya. Tanpa justifikasi apa pun, moderasi beragama tetap dibutuhkan. Dalam nash Qur'an maupun hadits, tidak ditemukan satu pun yang menolak atau mengingkari atau melarang moderasi agama; justru moderasi beragama adalah substansi agama itu sendiri.

Karena itu, sangat bisa dipahami jika ada banyak contoh moderasi beragama yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat, mulai dari sikap Nabi membolehkan kaum Nasrani kebaktian di masjid, hingga penghormatan Nabi ke jenazah Yahudi yang baru lewat. Meski pada dirinya sudah ada kebaikan yang diakui semua orang, ternyata tidak selalu mudah mempraktikkannya di dunia nyata. Ada banyak tantangan yang tidak ringan. Dan ini menjadi alasan tersendiri kenapa moderasi beragama

penting. Di antara sekian banyak tantangan moderasi beragama adalah masih menguatnya kecenderungan ekstremisme beragama di Indonesia. Sudah banyak riset dilakukan mengenai fenomena ekstremisme beragama, atau radikalisme secara umum. Salah satu yang paling disoroti adalah fenomena radikalisme di kampus.

Pada saat yang sama, penguatan dan pengembangan moderasi beragama tidak sepenuhnya imun dari berbagai tantangan yang sangat kompleks, terutama dari munculnya pemahaman keagamaan yang ekstrem, baik yang lebih condong ke arah kiri maupun yang lebih condong ke arah kanan. Dalam konteks perguruan tinggi, tantangan radikalisme menjadi problem tersendiri, di mana radikalisme di kampus terjadi dalam bentuk dan proses yang beragam dan panjang. Datangnya era reformasi pada Mei 1998 hanya menjadi pintu masuk bagi kelompok-kelompok yang sudah mulai mengakar di kampus. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas, seperti dikutip Saifuddin (2011), dosen UIN Sunan Kalijaga, terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-

kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum.

Kelompok-kelompok di kampus yang kemudian terkenal dengan nama Tarbiyah adalah kelompok yang paling awal melakukan panetrasi ke mahasiswa. Bisa dipahami jika penelitian Anas Saidi dan Masykuri Bakri (2016) menemukan bahwa Tarbiyah hampir memonopoli kampus-kampus umum. Meskipun tujuan akhirnya adalah menegakkan syari'at Islam (Negara Islam), agaknya mereka belajar dari pengalaman Masyumi. Karena ketidaksabarannya dalam menegakkan syari'at Islam, membuat pengusung utama Piagam Jakarta ini dibubarkan Soekarno. Sikap keras yang tanpa strategi adaptasi yang memadai, membuat perjuangan mendirikan negara Islam itu, layu sebelum berkembang. Penelitian Anas dan Masykuri bahkan menemukan fakta lain bahwa faksi-faksi radikal tidak hanya dari kelompok Tarbiyah, tetapi juga dari kelompok lain seperti HTI.

Penelitian Rita Pranawati dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta tentang "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Studi Kasus

UI dan UIN Jakarta” (Desember 2012), menunjukkan bahwa ide-ide radikal telah ‘berhasil’ secara kuat melakukan penetrasinya ke sejumlah mahasiswa di UI. Hal itu kita bisa lihat dengan mencermati hasil beberapa indikator kunci, misalnya, persetujuan terhadap kewajiban penegakan negara Islam yang relatif besar, (64,4%); pemerintahan yang tidak menggunakan hukum Islam boleh diperangi/dikudeta sebanyak 17%.

Penelitian yang relatif baru dilakukan oleh Alvara Research Center (Desember 2017) terhadap 25 kampus unggulan di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang setuju dengan negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan Islam secara kaffah mencapai mencapai 23.5%. Mahasiswa yang setuju Khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal dibanding NKRI mencapai 17.8%. Mahasiswa yang setuju dengan pernyataan bahwa saya siap berjihad untuk tegaknya negara Islam/khilafah mencapai 23.4%.

Dalam paparannya, Alvara Research Center juga mengutip survei BNPT (2016) kepada pemuda yang menemukan bahwa 26.7% setuju dengan jihad menggunakan kekerasan. Dalam survei berikutnya, April 2017, kepada mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia BNPT menemukan bahwa

39% mahasiswa tertarik untuk masuk ke organisasi radikal (mengganti ideologi negara). Temuan riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang dirilis awal Maret menunjukkan bahwa sebanyak 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau intoleran. Angka ini tentu sangat mengkhawatirkan. Riset yang lebih baru dilakukan oleh Internasional NGO Forum on Indonesian Development (INFID) yang dirilis Selasa (23/3/2021). Secara umum persepsi dan sikap generasi muda terhadap intoleransi dan ekstremisme menunjukkan tren penolakan yang cukup tinggi, tetapi mereka masih sangat rentan untuk menjadi intoleran.

Meskipun paham radikalisme merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat sebagaimana terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Provinsi Banten dan Lampung, di mana ideologinya bertolak belakang dengan yang dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat di kedua Provinsi tersebut, namun fenomena gerakan dan ideologi radikalisme semakin hari semakin nyata berkembang di Provinsi Banten maupun Lampung.

Secara historis Provinsi Banten merupakan salah satu basis pergerakan Darul Islam (Tentara Islam Indonesia) Karto Suwiryo yang ideologinya

hingga saat ini belum bisa dipastikan hilang. Selain menjadi kantong terorisme dengan adanya beberapa peristiwa seperti Bom Bali tahun 2002 dengan tokoh utamanya Imam Samudra dari Serang Banten, pelaku bom bunuh diri JW Marriot tahun 2009 dengan pelaku a.n. Nana Permana juga berasal dari Pandeglang, Banten. Pergerakan jaringan radikalisme dan terorisme di Banten saat ini juga terlihat dari kemunculan beberapa jaringan seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD), pendukung ISIS serta jaringan loyalis Al Qaeda yaitu Jamaah Ansharus Syariah (JAS), Majelis Mujahidin, Negara Islam Indonesia (NII), dan Khilafatul Muslimin (KM).

Sedangkan perkembangan ideologi dan gerakan radikalisme dan terorisme di Lampung juga meningkat. Ketika organisasi HTI yang mengusung ideologi khilafah dibubarkan, muncul perkembangan baru gerakan khilafatul Muslimin di Lampung dengan tokoh kontroversial Abdul Qadir Baraja yang menolak aturan pemerintah terkait masa pendidikan pada jenjang sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Infiltrasi ideologi khilafah eks-HTI tersebut semakin berkembang dan mampu mempengaruhi masyarakat, terutama dikalangan pelajar, pegawai negeri, mahasiswa, dan bahkan aparat keamanan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Direktorat

Pencegahan BNPT, Provinsi Lampung menempati peringkat keempat yang memiliki potensi radikalisme 58,38% . Hal ini diperkuat oleh Kapolda Lampung yang menyatakan ada 101 warga Lampung yang terindikasi menjadi pendukung ISIS di 11 Kota dan Kabupaten. Menurut FKPT Provinsi Lampung, Sebanyak 23% pelajar dan mahasiswa tergolong anti Pancasila. Pada saat yang sama BNPT bersama Puslitbang Kemenag RI, dan The Nusa Institute dan Lembaga Daulat Bangsa menjelaskan bahwa Provinsi Lampung masuk dalam kategori lima provinsi terbesar yang memiliki potensi radikalisme. Sedangkan Provinsi Banten berdasarkan Indeks Potensi Radikalisme Provinsi Banten tahun 2020 meningkat dengan nilai indeks 16 di atas rata-rata nasional.

Peran pendidikan tinggi keagamaan Islam dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama semestinya perlu ditingkatkan dalam berbagai kegiatan diseminasi, diskusi dan sosialisasi moderasi beragama kepada mahasiswa dan masyarakat umum. Namun, peran tersebut dinilai belum efektif ditunjukkan, terutama pada pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta. Penguatan dan Pengembangan Moderasi Beragama di pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta juga dinilai masih belum mendapat

perhatian khusus dengan tidak adanya kelompok kerja moderasi beragama di tingkat institusi kampus, moderasi beragama bagi sebagian Kampus swasta masih dianggap proyek Kementerian agama sehingga dianggap tidak terlalu relevan. Pendidikan tinggi keagamaan Islam sudah semestinya menjadi motor penggerak dalam pengarusutamaan moderasi beragama. Pengarusutamaan tersebut dalam rangka meningkatkan efektivitas dan peran dalam pengimplementasian Keputusan Menteri Agama nomor 354 tahun 2022.

C. Membangun Prinsip Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan kosep moderasi beragama dalam konteks keislaman digali dari nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam sumber ajaran Islam. Prinsip-prinsip moderasi beragama dalam

ajaran Islam tersebut sebagaimana firman Allah *swt.*, *wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan* (QS. al-Baqorah ayat 143), adalah sebagaimana berikut; *Pertama, Tawassuth* (tengah-tengah), *Kedua, Tawazun* (keseimbangan), *Ketiga, l'tidal* (lurus dan tegas), *Keempat, Tasamuh* (toleransi), *Kelima, Musawah* (egaliter), *Keenam, Syura* (musyawarah), *Ketujuh, Islah* (perbaikan), *Kedelapan, Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Kesembilan, Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Kesepuluh, Tahadhur* (berkeadaban).³³

1. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Tawassuth yang berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (berlebihan dalam beragama) dan tidak *tafrit* (mengurangi ajaran agama). Merupakan sikap berharga yang sudah diajarkan Al-Qur'an dan dipraktikkan oleh rasulullah, agar umatnya bisa menjadi umat yang terbaik, sebagaimana firman Allah *swt.*, dalam surat Ali Imran ayat 110.

Rasulullah, bersabda sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadist diantaranya, yaitu "Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahannya".

³³ Taujihat Surabaya, Musyawarah Nasional (Munas) Majelis Ulama Indonesia (MUI) ke-IX yang diselenggarakan apada 08-11 Dzulqa'dah 1436 H/24-27 Agustus 2015

Di samping itu, Rasulullah *saw.*, juga mengingatkan umatnya untuk menghindari hal-hal yang melampaui batas sebagaimana yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang mengakibatkan bencana dan adzab menimpa mereka. Sikap melampaui batas yang bisa menjadi ibrah dari umat terdahulu meliputi berbagai bidang;

Pertama, di bidang teknologi sebagaimana kaumnya Nabi Nuh, yang dikenal dengan banu Rasib yang mana pada mulanya mereka memiliki iman kepada Allah *swt.*, namun kemudian bergeser menjadi penyembah selain Allah *swt.*, yaitu berhala Wudd, Suwaa, Yaqhuth, Ya'qub dan Nasr. Akibat dari perbuatan mereka diadjab melalui banjir bandang.

Kedua, dibidang munakahat, seperti halnya kaum Luth *as.*, yang dikenal dengan perbuatan homoseksual, padahal Nabi Lut telah memperingatkan akibat yang akan diterima umatnya atas perbuatan tersebut. Kemungkaran tersebut kemudian dibalas dengan adzab berupa hujan batu, gempa bumi, angin kencang yang menyebutkan mereka binasa.

Ketiga, dibidang perekonomian, seperti halnya kaum Madyan yang terkenal dengan perbuatan curang dan penuipuan disaat terjadi transaksi jual beli. Berulang kali Nabi Syu'aib

memperingatkan, tapi terus diabaikan sehingga mereka mendapatkan adzab dari Allah berupa hawa panas yang membinasakan mereka.

Keempat, dibidang kekuasaan, seperti halnya raja Fir'aun yang telah mengaku dirinya sebagai Tuhan, dan telah diingatkan oleh Nabi Musa *as.*, akan tetapi tetap saja, yaitu mengikuti hawa nafsunya dan menindas kaum Israil membunuh anak-anak bayi laki-laki dan seterusnya, sehingga ia dan bala tentaranya ditenggelamkan dalam lautan.³⁴

Dalam konteks perguruan tinggi, moderat (*wasthiyah*) adalah bagaimana perguruan tinggi Islam andil dalam peran menanamkan nilai-nilai moderasi baik dalam bidang pengajaran, penelitian maupun pengabdian, sehingga visi-misi perguruan tinggi dapat terwujud dengan satu frekuensi, satu gerakan dan satu tujuan secara bersama-sama

2. *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun yaitu pemahaman dan pengamalan agamanya dilaksanakan secara seimbang dan meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Tujuannya adalah

³⁴ Taujihat Surabaya, Musyawarah,, h. 16-17

untuk mampu merealisasikan sikap seimbang, tentu harus diawali dengan keseimbangan dalam melihat beberapa objek kajian.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa definisi makna *tawazun*, dalam (surat al-Kahfi: 18:105). *Mawazinuh*, dalam (surat al-A'raf:7:8) dan (surat al-Qori'ah: 101:6-8), *al-waznu* dan *al-mizan*, (surat al-Rahman: 55:7-9) *Mauzun* (surat al-Hijr:15:19 dan *al-mizan* (surat al-An'am: 6: 152), (surat al-Hud: 11: 84), (surat al-Syura: 42: 17) dan al-Hadid: 57: 25).

Keseimbangan atau *tawazun* menunjukkan sikap moderatisikap tengah ini tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, yang merupakan bentuk keadilan, kebersamaan kemanusiaan, namun juga bukan berarti tidak memiliki pendapat. Sikap tegas yang bukan berarti sikap keras apalagi ekstrim. Sebuah sikap yang dalam melakukan sesuai kebutuhan atau secukupnya, tidak ekstrim, tidak liberal dan tidak berlebih-lebihan. Baik keseimbangan antara hubungan kepada Allah dan sesama manusia itulah kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Tawazun berasal dari kata *tawazana*, *yatawazanu*, *tawazunan*, berarti seimbang atau memberikan sesuatu atas haknya tanpa ada penambahan dan apalagi pengurangan, dalam hal ini disebut *sunah kauniyah*, sebagaimana firman

Allah swt., dalam (surat al-Infithar:82:6-7) dan (surat al-Rahman:55: 7). Dalam hal *fitrah insaniyah*, sebagaimana firman Allah (surat al-Mulk:67:3). Keseimbangan juga sesuai dengan fungsinya, sebagaimana Rasulullah mengajarkan dalam hadisnya yang tidak berlebihan dalam makan, berpuasa dan lainnya (HR. Bukhari Muslim). Keseimbangan merupakan bentuk perwujudan dari Islam yang sempurna.

Dalam konteks perguruan tinggi haruslah mampu menjaga nilai-nilai keseimbangan tersebut secara dinamis dan konsisten, misalnya adalah dalam hal menghadapi derasnya arus radikal yang saat ini sedang melanda masyarakat kita baik secara pemikiran maupun gerakan, ditambah lagi dengan derasnya kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari, sehingga akhlakul karimah harus mampu ditanamkan dalam menyikapi akal pikiran manusia.

3. *I'tidal* (Tegak Lurus)

I'tidal adalah menempatkan pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan proporsionalnya, prinsip tersebutlah yang dianut oleh ahlu sunnah wal Jama'ah, dalam rangka menjaga nilai-nilai keadilan dan sikap lurus, serta menjauhkan dari segala sikap ekstrim.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ma'idah ayat 8, surat al-Hadid ayat 25.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, adil dalam arti yaitu mewujudkan visi-misi perguruan tinggi dengan cara yang moderat sesuai dengan topoksinya masing-masing, sehingga setiap beban yang diemban akan dapat tersosialisasi dengan benar hingga bernilai kemaslahatan.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh sering diterjemahkan dengan istilah toleransi, Hasyaim Muzadi mendefinisikan toleransi menjadi dua macam, yaitu toleransi secara teologis dan toleransi secara sosiologis. Dalam teologis, toleransi dibagi pada dua hal, yaitu internal dan eksternal, internal yaitu sebagaimana prinsip *lana a'maluna w alakum a'malukum*, (QS. al-Qasas ayat 55, bagi kami amalan kami bagi kalian amalan kalian. Sedangkan secara eksternal adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-baqarah ayat 256; "*Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam*" namun demikian, Allah juga berfirman dalam surat al-Qasas ayat 56.

Sedangkan toleransi secara sosiologis, sikap menerima pendapat orang lain, tetap berbuat baik secara muamalah, namun juga tetap menjaga prinsip sendiri. Dengan cara demikianlah Islam dapat diterima oleh segala kultur. Sebagaimana

nabi Muhammad *saw.*, yang hidup di madinah yang bertemu dengan banyaknya golongan, namun Islam tetap dapat diterima.

Selain itu, melalui pembagian demikian, bisa semakin mengantarkan seseorang untuk dapat menyadaribahwa betapa pentingnya menerima nasihat yang datang dari orang lain dan tidak selalu menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar. Sebagaimana dijelaskan dalam suatu kaidah (*la yaqbalul khata'a min nafsihi wala yaqbalul shawaba min ghairihi*). (*tidak menerima kesalahan yang mencul dari dirinya sendiri dan tidak mau menerima kebenaran yang datang dari orang lain*).

Hal ini bersumber dari sabda Rasulullah *saw.*, (*innama bu'istu bil hanifati samhah*), "aku diutus untuk membawa agama yang lurus (toleran melalui hadis inilah Islam dapat diterima oleh semua kalangan baik suku yang berbeda maupun kultur yang berbeda-beda).

Konsep keadilan, keseimbangan dan *tasamuh* adalah faham ahlusunah wal jama'ah (aswaja). Pemikiran ini sejatinya telah dirumuskan oleh Imam al-Hasan As'yari (w. 260H/873M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 324H/935M) di bidang aqidah dan mengikuti salah satu madzhab empat (Imam Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali). dalam bidang syari'ah dan dalam bidang tasawuf

mengikuti al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi. Adapun prinsip aswaja adalah dapat beradaptasi satu sama lainnya dalam berdakwah, tidak jumud, tidak kaku dan tidak eksklusif maupun elastis apalagi ekstrem.

Sebuah kerangka pemikiran yang menghantarkan pada keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tawazun*), dapat menghantarkan pada sikap yang mau dan mampu menghargai keberagaman yang non ekstrimitas (*tatharruf*) kiri ataupun ke kanan. Maka aswaja adalah orang yang mempunyai paham keagamaan dalam seluruh sector kehidupan yang dibangun di atas prinsip moderasi keseimbangan, keadilan dan toleransi.

Ada tiga prinsip toleransi, yaitu; *Pertama*, tidak keluar dari batas syari'ah, *Kedua*, tidak memonopoli kebenaran, dan *Ketiga*, toleransi hanya dalam hal-hal yang bersifat dhanni.

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam, bahwa setelah transformasi IAIN menuju UIN yang bermartabat, maka dibukalah beberapa fakultas baru yang berbasis umum, sehingga arus pemahaman yang kian alot menjadi tantangan utamanya, hingga kemudian haruslah dihadapi dengan cara yang moderat, ditambah lagi dengan adanya beberapa mahasiswa non muslim misalnya

yang juga menjadi mahasiswa aktif pada setiap perguruan tinggi akan mewarnai macam corak yang berbeda, namun dengan sikap toleransi yang ditanamkan akan senantiasa membawa kemaslahatan bersama.

5. *Musawah* (Egaliter)

Musawah, artinya tidak membeda-bedakan karena factor kultur, budaya, hal ini sebagaimana dipaparkan oleh firman Allah swt., dalam surat al-Hujarat ayat 13. Tanpa disadari bahwa masyarakat Indonesia memiliki corak kultur yang berbeda-beda, sehingga nilai kesamaan dalam hal ini harus diwujudkan, yaitu tidak membeda-bedakan suku, bahasa dan budaya serta agama menjadi satu tujuan untuk dapat mewujudkan nilai-nilai moderasi di dalamnya.

6. *Syura* (Musyawarah)

Syura adalah musyawarah yaitu suatu jalan untuk mencapai mufakat dengan cara demokrasi. Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kesepakatan. Secara konteks, setiap perguruan tinggi pastilah memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda, untuk menjadi fasilitator pada disiplin keilmuan yang berbeda-beda hingga menjadi sebuah gerakan dan ide yang sama dalam

mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi penting adanya sikap demokrasi.

7. *Islah* (Perbaikan)

Sebagaimana dalam suatu kaidah (*al-muhafadzatu 'ala qadimi shalih wal akhdu bil jadiidil ashlah*) menjaga yang lama yang masih baik dan memperbaikinya dengan hal yang lebih baik. Kemaslahatan menjadi satu target dalam lingkungan perguruan tinggi, sehingga apapun realita yang dihadapi oleh setiap kampus pada setiap perguruan tinggi haruslah benar-benar mampu diwujudkan dalam bentuk-bentuk perubahan yang positif dan *maslahat*.

8. *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas)

Aulawiyah, artinya mendahulukan hal yang lebih baik daripada perkara yang belum begitu urgen, sebagaimana dalam suatu kaidah (*al-musbatu muqaddamun 'alaa al-nafi*), Sesuatu yang telah ditetapkan (nash) haruslah diutamakan daripada hal yang dinasifikannya. Hal ini juga sebagaimana dalam suatu kaidah (*dar'ul mafasidi muqaddamun 'alaa jalbil mashalih*), membuang kemaslahatan lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan. kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan daripada yang rendah.

Dalam konteks perguruan tinggi, tentunya ada banyak tawaran dalam mewujudkan kemabaihan dan kemaslahatan bersama, namun hajat yang membawa kemaslahatan secara utuh dan utama haruslah secara dilaksanakan, sehingga akan mudah mewujudkan nilai moderasi secara benar.

9. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Selalu terbuka terhadap hal-hal yang baru, selama di batas-batas yang tidak bertentangan dengan hukum *syara'*, yaitu suatu perkembangan zaman selama membawa kemaslahatan bagi manusia. Dalam konteks perguruan tinggi, transformasi dari IAIN menuju UIN adalah sesuatu yang maslahat tidak terpungkiri, sehingga IAIN yang awalnya hanya menaungi fakultas agama seperti fakultas tarbiyah, dakwah, usuluddin, dan syari'ah, kini harus mewujudkan segala fakultas umum serta memberikan setiap fakultas tersebut tetap konsisten secara benar, walaupun kemudian menghadapi arus radikal yang menggerogoti sistem, terutama dalam fakultas umum, namun demikian, menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama di lingkungan perguruan tinggi harus segera diwujudkan.

10. *Tahadhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai khairul ummat dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁵ Jika suatu perguruan tinggi ingin maju dan bersaing untuk menjadi perguruan tinggi yang bermartabat, maka seyogyanya harus melakukan peradaban-peradaban baru yang progres dan konsisten. Kemajuan teknologi yang semakin deras haruslah dapat dinikmati dan tidak membuangnya sama sekali, karena dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK tersebut, suatu perguruan tinggi akan mampu bersaing di dunia global secara moderat dan *maslahat*.

³⁵ Taujihat Surabaya, Musyawarah. h. 16-17

BAGIAN 3

INSERSI MODERASI BERAGAMA PADA KURIKULUM DI LEMBAGA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

A. Muatan Kurikulum Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama untuk mahasiswa diawali dengan memastikan bahwa kurikulum mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai jantung pendidikan, kurikulum memiliki dua kekuatan, yaitu:

Pertama, ketepatan memilih substansi atau lingkup pengetahuan yang akan dibelajarkan. Kebenaran substansi tidak disanksikan, *urgent* (penting) untuk dipelajari, benar-benar bermanfaat, relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan kehidupan, serta memancing minat mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut secara mandiri.

Kedua, pengelolaan kurikulum melalui perkuliahan yang efektif yang didukung oleh sistem penilaian yang valid dan realiable. Pengelolaan diawali dengan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang benar-benar

dapat dijadikan sebagai acuan dan pengendalian proses perkuliahan. RPS memperhitungkan kelayakan dan keterlaksanaanya, disesuaikan dengan kondisi yang ada, mempertimbangkan perbedaan potensi dan kecepatan serta gaya belajar mahasiswa, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, tanggap terhadap berbagai perubahan situasi yang terjadi tiba-tiba, dan memberikan berbagai alternatif pengalaman kuliah.

Ketiga kekuatan itulah yang menjamin ketercapaian tujuan perkuliahan. Tanpa pengelolaan yang tepat, substansi yang hebat akan ke-hilangan makna. Demikian pula sebaliknya, kekeliruan dalam memilih substansi mengakibatkan perkuliahan menjadi sia-sia. Agar substansi kurikulum dapat dikelola dengan baik, maka dosen sebagai pendamping mahasiswa harus benar-benar memahami kedua aspek tersebut.

Supaya kurikulum memudahkan semua dosen untuk memberikan nperkuliahan, maka semua instrumen kurikulum harus mudah dipahami, mudah dijabarkan, mudah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan kondisi yang ada di sekitarnya (*flexible*), mudah dikelola oleh mahasiswa (*manageable*), terukur ketercapaiannya (*measurable*), terlihat tahapan perkembangannya

(observable) dan dapat diprediksi hasilnya (predictable).

Apabila semua itu terpenuhi, maka substansi yang semula dianggap sulit, akan mudah dipelajari oleh mahasiswa (learnable). Substansi yang semua dianggap sebagai beban akan menjadi kebutuhan dan bermakna bagi kehidupan. Artinya, keberadaan kurikulum menjadi alat bantu yang memudahkan dan melancarkan proses pembelajaran, bukan mempersulit apalagi merepotkan semua pihak (dosen, mahasiswa, dan pengguna lulusan perguruan tinggi).

1. Aspek Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama bermuara pada sikap tiap-tiap individu masyarakat Indonesia untuk hidup rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada, sehingga tercipta Indonesia yang berintegritas. Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi mengacu pada pendidikan karakter, sebagai berikut:

- ❑ Bersifat jangka panjang. Dimulai sejak mahasiswa masuk kuliah hingga lulus kuliah dari pendidikan tinggi.
- ❑ Dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan aktualisasi diri mahasiswa.
- ❑ Bertumbuh memadukan antara pemahaman, kesadaran dan pengamalan di semua segi

kehidupan secara konsisten. Berlangsung dalam keluarga, kampus, dan lingkungan atau masyarakat, serta komunitas yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

- ❑ Merupakan bagian integral dari pendidikan karakter generasi muda yang tergantung pada motivasi individu untuk moderat, toleran, dan inklusif, di samping suasana lingkungan yang harus diciptakan sebagai lingkungan yang harus terbuka, bekerjasama, dan saling menghormati.

Aspek pendidikan moderasi beragama mengacu pada seperangkat kompetensi yang meliputi:

- ❑ Tahu (Pengetahuan)

Mahasiswa dikondisikan untuk tahu, sadar, dan paham tentang perilaku moderat, toleran, dan inklusif. Untuk tahu, sadar, dan paham dapat dilakukan melalui mendengar, melihat, membaca, dan merasa.

Agar proses pengkondisian mahasiswa untuk tahu, sadar, dan paham lebih efektif, perlu dilakukan di kampus, melalui alat yang bernama mata kuliah. Lebih khusus mata kuliah dasar umum (MKDU)/mata kuliah wajib umum (MKWU).

❑ Bisa (Keterampilan)

Mahasiswa dikondisikan untuk bisa mempraktekkan perilaku moderat, toleran, dan inklusif, baik di kampus maupun di luar kampus.

Agar proses pengkondisian dapat berjalan efektif, perlu dilakukan melalui berbagai alat yang bernama mata kuliah, mata kuliah dasar umum (MKDU)/mata kuliah wajib umum (MKWU), dan melalui berbagai aktivitas di kampus dan di luar kampus.

❑ Terbiasa (Sikap)

Mahasiswa dikondisikan untuk terbiasa menunjukkan perilaku moderat, toleran, dan inklusif dalam hidupnya, di manapun, kapanpun dan dalam suasana bagaimanapun.

Agar proses pembiasaan berjalan efektif, perlu dilakukan pembiasaan oleh mahasiswa di mana kampus bertindak sebagai lokomotif.



Gambar Aspek Pendidikan moderasi beragama

2. Aksi Dosen dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama adalah proses untuk menguatkan sikap moderasi sebagai umat beragama secara internal maupun eksternal dalam diri mahasiswa. Untuk itu diperlukan aksi dosen yang benar-benar berangkat dari keinginan untuk membangun peradaban baru yang inklusif dan bertanggungjawab. Aksi yang diperlukan dari dosen sebagai berikut:

Tabel Aksi Dosen Pendidikan Moderasi Beragama

	<p>SIKAP DIRI: Dosen adalah lokomotif perbaikan. Siapkan diri untuk membuat generasi mendatang jauh lebih baik. Jadilah teladan bagi mahasiswa, beri contoh, dan tampilkan semangat yang kuat.</p>
	<p>PERENCANAAN: Buat perencanaan yang rinci sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan mahasiswa serta konteks kebutuhan lapangan kerja/Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Jadikan perkuliahan yang menyenangkan dan efektif.</p>
	<p>PENILAIAN: Lakukan evaluasi terhadap ketercapaian sikap mahasiswa sesuai tujuan. Jaga konsistensi pengamalan dan penerapan sikap di kampus dan di luar kampus. Perbaiki proses</p>

	secara terus menerus.
	PENERAPAN: Wujudkan suasana akademik sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kebutuhan mahasiswa serta konteks kebutuhan lapangan kerja/Dunia Usaha dan Industri (DUDI).

3. Langkah Penguatan

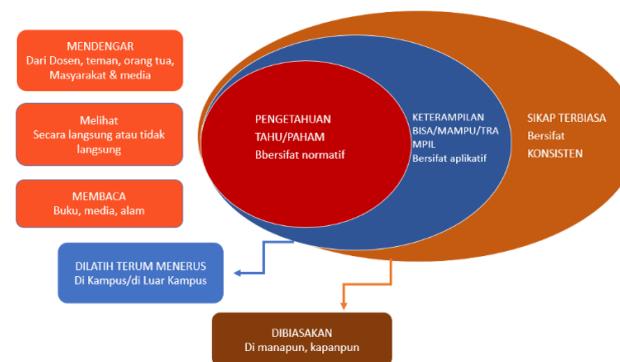
Langkah penguatan pendidikan moderasi beragama merupakan siklus yang dapat dimulai dari 3 (tiga) aspek. Dapat dimulai dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Namun demikian muara yang harapannya didapat dari pendidikan moderasi beragama adalah sikap dan perilaku moderat, toleran, dan inklusif yang terbentuk dalam setiap pribadi mahasiswa atas dasar pemahaman dan kesadaran yang kuat.

Melalui pengetahuan, mahasiswa dikondisikan untuk dapat mengetahui dan memahami tentang moderasi beragama. Tahu dan paham dapat bersumber dari mendengar, melihat, membaca, dan merasa. 1) Mendengar bisa dari dosen, teman, tokoh, masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media; 2) Melihat adakalanya secara langsung atau melalui media; 3) Membaca bisa dari buku, jurnal, dan media lain atau dari lingkungan alam dan 4) Merasa

adakalanya dari pengalaman langsung atau tidak langsung.

Ketrampilan. Sesudah mahasiswa mampu dan bisa, pembelajaran juga harus bertransformasi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk trampil mempraktikkan dan melakukan pengetahuan yang didapatnya secara nyata. Proses ini dapat dikondisikan melalui latihan yang terus-menerus, dan konsisten baik di kampus maupun di luar kampus.

Sikap, terbentuk karena keterampilan yang terbiasa dan konsisten dilakukan di manapun, kapanpun, dan dalam suasana bagaimanapun. Sikap terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten di kampus dan di luar kampus



Gambar Langkah penguatan moderasi beragama

B. Inseri Nilai Moderasi Beragama melalui Campus Based Culture

Pendekatan *inseri* merupakan instrumen penting dalam penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi. Pendekatan tersebut digunakan dalam penyampaian substansi nilai-nilai moderasi beragama di lingkup kelembagaan pendidikan. Secara sadarhانا inseri yaitu penginternalisasian, penyisipan, dan penanaman dalam penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama yang diharapkan bukan hanya menjadi sebuah konsep, namun teraktualisasikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sehingga, penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan hanya secara teoretis semata dalam kurikulum tersendiri, tetapi menyatu dalam setiap aktivitas pembelajaran pada perguruan tinggi. Meskipun demikian, kerangka teori inseri dalam konteks survey ini untuk melihat efektivitas penguatan dan pengembangan moderasi beragama di perguruan tinggi bisa dilakukan melalui empat pola yaitu, inseri nilai moderasi beragama melalui mata kuliah terkait, melalui penetapan mata kuliah institusi, melalui *indirect teaching (hidden curriculum)*, dan melalui budaya kampus, dimana secara kelembagaan pengembangan moderasi beragama tersebut dilakukan secara terstruktur.

Secara teoretis, keempat pola tersebut efektif dalam penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada perguruan tinggi. Hanya saja, keempat pola tersebut belum sepenuhnya mampu diimplementasikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam baik negeri maupun swasta belum sepenuhnya mengimplementasikan pola pertama, kedua, atau ketiga. Beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam lebih banyak menggunakan pola keempat, meskipun hal tersebut sangat bergantung pada peran pimpinan perguruan tinggi karena terlaksana atau tidak terlaksananya pola keempat terkait penguatan dan pengembangan moderasi beragama sangat tergantung pada kepedulian pimpinan di masing-masing perguruan tinggi. Sehingga, dalam menganalisis data penelitian, teori inseri pola keempat yang dipilih, yaitu bagaimana efektivitas peran perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam membangun budaya moderasi beragama melalui pendekatan budaya kampus (*Campus based approach*).

Kemudian dalam pendekatan budaya kampus (*Campus based approach*), secara spesifik perlu dilihat dengan tiga strategi pendekatan. *Pertama*, pendekatan budaya institusi (*institutional culture*) yaitu penguatan dan pengembangan nilai-

nilai moderasi beragama melalui penguatan kebijakan pimpinan perguruan tinggi. Kebijakan pimpinan perguruan tinggi turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai keberagaman dalam berkeyakinan dan beragama. Sudah semestinya mereka turut menciptakan suasana keberagaman yang harmonis dalam lingkungan perguruan tinggi. Keadaan tersebut akan lebih bisa bertahan lama jika nilai-nilai moderasi beragama dijadikan sebagai basis dalam pemahaman keagamaan. *Kedua*, pendekatan budaya pembelajaran (*Class Room Culture*) adalah penguatan nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui proses pembelajaran. Penguatan ini memiliki tujuan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih terbuka, inklusif, menghadirkan perbedaan baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan untuk dihargai dan di hormati serta di diskusikan dalam kerangka mewujudkan pemahaman dan saling pengertian dan menguatkan nilai-nilai inklusif dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama.

Ketiga, pendekatan budaya kemahasiswaan (*student culture*), yaitu Penguatan nilai moderasi dalam kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan interaksi

antar mahasiswa yang lebih terbuka, menghadirkan perbedaan baik dalam wacana, pendapat, paham keagamaan, golongan atau keyakinan dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama.

C. Inseri Moderasi Beragama pada Kurikulum

1. Langkah Inseri

Wujud dari pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana, maka setiap tahapan proses pembelajaran merupakan langkah-langkah berkesinambungan dan konsisten untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses tersebut, dapat dilakukan melalui tiga langkah inseri (Inisiatif merancang, sertakan mahasiswa, dan siapkan jejaring). Tiga langkah ini menjadi kendali untuk efektifnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- ✓ Inisiatif Merancang. Buatlah perencanaan yang matang atas inisiatif mahasiswa. Rancangan bisa dibuat sesuai kebutuhan, dengan format yang sesuai kebutuhan.
- ✓ Sertakan mahasiswa. Lakukan kegiatan belajar perkuliahan yang melibatkan semua indera peserta didik. Buat aktivitas yang menarik dan menyenangkan.

- ✓ Siapkan Jejaring. Jangan berhenti dengan perkuliahan di kelas, luaskan ke lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat, dengan melibatkan semua pihak.

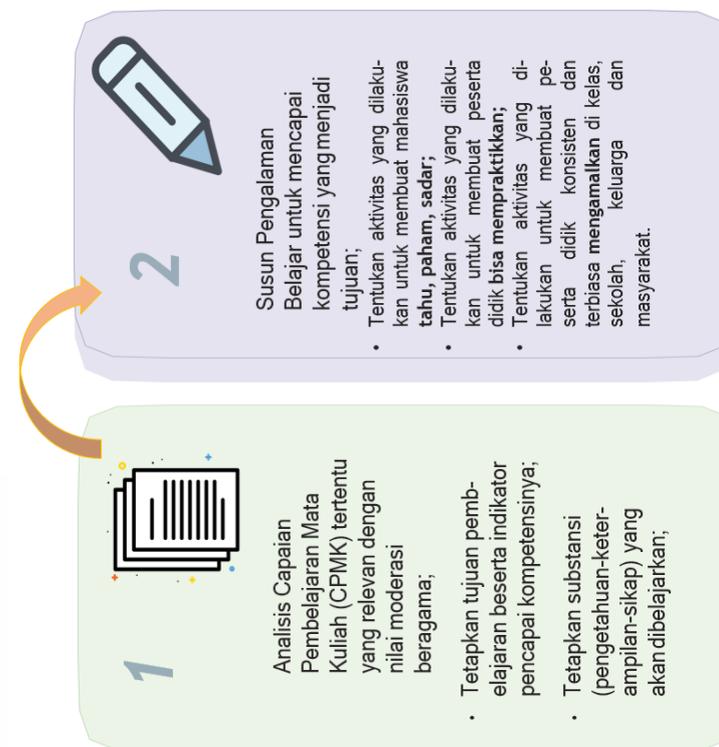


a. Inisiatif Merancang

Buatlah perencanaan yang matang atas inisiatif pendidik. Rancangan bisa dibuat sesuai kebutuhan, dengan format yang juga bebas sesuai kebutuhan.

Misalnya sesuaikan dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) tertentu pada MKDU seperti Mata Kuliah Fiqih atau Pancasila yang relevan di dalamnya bisa diinsersikan Moderasi Beragama.

Lihatlah kolom Langkah-langkah insersi sebagai berikut:



3



Pilih media yang sesuai untuk mendukung aktivitas.

- Media (video, portofolio, pengalaman nyata dalam kehidupan) yang relevan untuk menguatkan pengalaman belajar, dan membiasakan mengamalan.

4



Susun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan /kompetensi yang akan dicapai;

- Buat alat penilaian yang mengacu pada indikator untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara periodik;
- Libatkan pihak lain untuk memvalidasi hasil penilaian pencapaian kompetensi.
- Buat sistem aplikasi yang menjadi pangkalan data yang menggambarkan pencapaian hasil belajar.

b. Sertakan Peserta Didik

Lakukan kegiatan belajar yang melibatkan semua indera peserta didik. Buat aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Berikut



Membentuk kelompok (kelompok diskusi) secara terarah untuk menyusun resolusi perbaikan diri, serta mencari solusi yang lebih menyeluruh, dimulai dengan menganalisis perilaku tidak moderat atau sebaliknya.



Membuat kegiatan liputan tentang perilaku kekerasan atau intoleransi (seperti video Citizen Journalism/film pendek, dokumenter/dokumentasi foto)

c. Siapkan Jejaring

Jangan berhenti dengan pembelajaran di kelas, kembangkan dalam bentuk kolaborasi baik dalam Pendidikan, penelitian maupun pengabdian dengan dosen serta berkolaborasi dengan stake holder.

- o Satukan pemahaman dan langkah insersi dalam mata kuliah tertentu yang dapat memuat nilai-nilai moderasi beragama.
- o Membangun sinergi untuk mengefektifkan penguatan nilai dan indikator moderasi beragama di perguruan tinggi.
- o Membangun sinergi dan *sharing* dalam menganalisis kasuistik terkait dengan informasi radikalisme, ekstrimisme, liberalism dan lainnya;
- o Membangun sinergi antara dosen, mahasiswa dan mitra kerja sama;
- o Membangun sinergi antara Perguruan Tinggi dan di lingkungan;
- o Membangun sinergi antara dosen, mahasiswa dengan kelompok profesional lainnya

2. Insersi pada Mata Kuliah

Dalam melakukan insersi pendidikan moderasi beragama tidak menjadi mata kuliah sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata kuliah kuliah dasar umum (MKDU)/mata kuliah wajib umum (MKWU). Dalam hal ini nilai-nilai moderasi beragama dipadukan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya menjadi sebuah konsep tetapi teraktualisasi dalam praktik nyata sikap dan tingkah laku mereka. Penanaman nilai-nilai moderasi tidak diajarkan secara teoritis semata dalam kurikulum tersendiri, tetapi menyatu dalam setiap aktifitas pembelajaran. Pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan *discovery learning*. Dalam model ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat dimaknai dari aktivitas mahasiswa sebagai berikut: Setelah mahasiswa memperoleh stimulus atau penggambaran fenomena terkait materi yang diajarkan, peserta didik melakukan identifikasi masalah (*Problem Statement*). Informasi mengenai fenomena digunakan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah. Selanjutnya

mahasiswa harus memilih salah satu masalah yang penting dan mungkin untuk diselesaikan. Pada tahap ini mahasiswa dilatih memiliki kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi serta sikap *awlawiyah*, yakni prinsip memilih prioritas masalah yang akan diselesaikan. Tahap mengumpulkan data (*data collecting*), mengolah data (*data processing*) serta memverifikasi data (*verification*), memberi kesempatan bagi dosen untuk menginternalisasi nilai *i'tidal*, yakni sikap lurus, tegas dan proporsional sehingga mampu bersikap jujur, adil, dan penuh tanggung jawab. Sikap *i'tidal* sangat penting dimiliki ilmuwan karena manipulasi data dapat berakibat fatal.

Model pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan secara berkelompok akan melatih mahasiswa memiliki sikap *syura*, yakni sikap mendahulukan musyawarah. Dosen dapat memfasilitasi agar mahasiswa berbagi pendapat, pandangan, dan saling melengkapi dalam upaya pengambilan kesimpulan atau penyelesaian masalah. Mengingat begitu besarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah mahasiswa, maka setiap upaya pencarian alternatif pendekatan pembelajaran harus senantiasa berlandaskan pada kepentingan mahasiswa sebagai manusia pembelajar. Dengan kata lain, *alternative*

pendekatan tersebut harus mencerminkan suatu upaya untuk mencari alternatif bagi kepentingan mahasiswa untuk mempermudah dalam mencapai tujuan belajar.

Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan *inquiry learning* mirip dengan *discovery Learning* karena sintak kedua model ini memiliki ke-miripan. Nilai-nilai moderasi beragama yang utama dapat diinternalisasi adalah sikap *awlawiyah*, yakni prinsip memilih prioritas masalah yang akan diselesaikan, sikap *i'tidal* yakni jujur dan proporsional dalam pengumpulan data, sikap *syura* yaitu menda hulukan musyawarah dalam pengambilan kesimpulan.

Ketiga, integrasi nilai-nilai Islammoderasi beragama dengan *Project-based learning*. Pada model ini, pembelajaran menggunakan proyek/riset sebagai media. Mahasiswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diinternalisasi kedalam diri peserta didik diantaranya Sikap *musawah*, yakni mengakui kesetaraan dan kesejajaran dalam bekerja sama menyelesaikan proyek. Dalam merencanakan menyusun jadwal penyelesaian proyek, dan merumuskan langkah-langkah penyelesaian proyek, dilakukan secara

kolaboratif antara dosen dengan mahasiswa. Hal ini memerlukan sikap *musawah* di mana tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi atau lebih pintar dari yang lain sehingga dapat memaksakan kehendaknya, semua terlibat secara merata.

Sikap *islah*, yaitu sikap melibatkan diri atau berpartisipasi dalam penyelesaian masalah. aktivitas pada *project-based learning* berpusat pada mahasiswa untuk melakukan suatu investigasi dan secara konstruktif, melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset. Diperlukan kesadaran mahasiswa untuk melibatkan diri secara aktif guna mencapai hasil belajar yang baik. Sikap *qudwah*, yaitu mental pelopor, inspiratif, inisiatif positif dan sikap kepemimpinan untuk dapat menyelesaikan tugas perkuliahan dan penelitian. Tugas yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya membutuhkan waktu dalam pengerjaannya, sehingga dosen meminta mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya secara berkelompok di luar jam kuliah. Selain itu, karena dilakukan dalam kelompok maka setiap mahasiswa didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengabaikan kepentingan kelompok. Hal ini memerlukan sikap *qudwah* yang kuat dari setiap diri mahasiswa.

Sikap *tahadur*, yakni sikap menghormati peradaban manusia serta alam semesta. Dalam melakukan tugas perkuliahan dan penelitian, mahasiswa harus dibekali sikap menghormati orang lain. Perbedaan historis, budaya, sikap, nilai, pendapat, bahkan perilaku yang dianggap menyimpang harus disikapi secara netral oleh mahasiswa dengan mengedepankan sikap *tahadur* dalam menyikapinya.

Keempat, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan *problem-based learning*. Sintak pembelajaran dalam *problem-based learning* memiliki kemiripan dengan model pembelajaran *Project-based Learning*. Perbedaan utama terdapat pada waktu pembelajaran di mana untuk *project-based learning* memerlukan waktu yang lama. Selain itu, model *Project-based Learning* menghasilkan hasil pembelajaran berupa produk (model, prototype, poster seni, pertunjukan, produk tulisan, visual/multimedia, dll) sementara hasil pembelajaran dengan model *problem-based learning* hanya solusi pemecahan masalah dalam bentuk tulisan atau presentasi. Karena memiliki sintak yang mirip, sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diinternalisasi pada diri mahasiswa juga mirip, yakni, *musawah*, *islah*, *qudwah* dan *tahadur*.

Kelima, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan *cooperative learning*. Dalam pembelajaran kooperative learning, diciptakan situasi di mana kerjasama yang dibangun oleh anggota kelompok yang heterogen (berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi) dapat saling melengkapi baik kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Dalam *cooperative learning* mahasiswa dibiasakan mengutamakan tujuan bersama tanpa melupakan kepentingan individu, target hasil belajar secara individual harus diimbangi dengan target sosial.

BAGIAN 4

PENUTUP

“Insertion Method” atau metode insersi menurut Tayar Yusuf dikutip oleh Qosim Abdullah adalah suatu metode untuk mengajarkan pada mata Pelajaran tertentu atau menyampaikan bahan-bahan pelajaran melalui pengisipan dalam bidang-bidang pelajaran tertentu.

Dengan demikian bahwa metode insersi moderasi beragama merupakan cara menyajikan bahan/ materi pelajaran dengan cara; menyisipkan pokok-pokok indikator moderasi beragama seperti Adaptif terhadap tradisi, anti kekerasan, toleransi dan komitmen kebangsaan.

Sementara itu, Insersi moderasi beragama pada kurikulum diawali dengan memastikan bahwa kurikulum mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai jantung pendidikan, kurikulum memiliki dua kekuatan, yaitu:

Pertama, ketepatan memilih substansi atau lingkup pengetahuan yang akan dibelajarkan. Kebenaran substansi tidak disanksikan, *urgent* (penting) untuk dipelajari, benar-benar bermanfaat,

relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan kehidupan, serta memancing minat mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut secara mandiri.

Kedua, pengelolaan kurikulum melalui perkuliahan yang efektif yang didukung oleh sistem penilaian yang valid dan realiable. Pengelolaan diawali dengan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang benar-benar dapat dijadikan sebagai acuan dan pengendalian proses perkuliahan. RPS memperhitungkan kelayakan dan keterlaksanaanya, disesuaikan dengan kondisi yang ada, mempertimbangkan perbedaan potensi dan kecepatan serta gaya belajar mahasiswa, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, tanggap terhadap berbagai perubahan situasi yang terjadi tiba-tiba, dan memberikan berbagai alternatif pengalaman kuliah.

Ketiga kekuatan itulah yang menjamin ketercapaian tujuan perkuliahan. Tanpa pengelolaan yang tepat, substansi yang hebat akan ke-hilangan makna. Demikian pula sebaliknya, kekeliruan dalam memilih substansi mengakibatkan perkuliahan menjadi sia-sia. Agar substansi kurikulum dapat dikelola dengan baik, maka dosen sebagai pendamping mahasiswa harus benar-benar memahami kedua aspek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009),
- al-Thabariy , Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amiry Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mua'asasah al-Risalah, 2000), al-Maktabah al-Syamilah, versi II
- Amin, Ma'ruf , "Islam wasathiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI*, Ed. 327, (Jakarta: tth.).
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021).
- Asyur, Ibnu, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984),
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2017).
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Dhoif, Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972),
- Direktorat Pendis Kemenag RI. Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).
- Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *Istiqro* 16.01 (2018).
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020).
- <https://www.republika.co.id/berita/q0aih318/radikalisme-propaganda-dan-rasa-keadilan>, diunggah pada tanggal 28 September 2021
- <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4625>, diunggah pada tanggal 28 September 2021

I Wy. Ariyastana, 'Inseri Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Materi Dan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia I', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 1.3 (2017), Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Muhadjir, Afifuddin, dalam diskusi terbatas (Disatas) Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan tema "*Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terrorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*", Selasa, 1 Maret 2016

Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013),

Mujahidah, dan Ismail Suardi Wekke. "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia." (2019).

Safiuddin, *dakwah bil Hikmah Reaktualisasi Ajaran Walisongo: Pemikiran dan Perjuangan Kyai Hasyim Muzadi*, (Depok: al-Hikmah Press 2012),

Syamsuddin, Din, "Islam wasathiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI*, Ed. 327, (Jakarta: tth.),

TIM Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat.

Islam Wasathiyah, (Jakarta: TKDPM-MUIP, 1999),

Widyawati, Rahma Widyawati. "Analisis Moderasi Pengukuran Kinerja Perguruan Tinggi: Era Revolusi Industri 4.0." *Probisnis* 13.1 (2020).

Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dâr al-Fiqr, 2007),